

FRASA BAHASA INDONESIA

Suatu Pengantar

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	09 MAR 1998
SUMBER / HARGA :	R /
KOLEKSI :	K
NO. INVENTARIS :	224/K 198-T2 (2)
KLASIFIKASI :	499.221.83.Emi

Dra. **Emidar**
MILIK PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PADANG
1996

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan syukur alhamdulillah seiring dengan hadirnya buku yang berjudul Frasa Bahasa Indonesia ini di hadapan para pembaca. Buku ini diketengahkan untuk memperkaya bahan bacaan tentang frasa bahasa Indonesia yang sudah ada. Frasa merupakan unsur pengisi gatra dalam kalimat atau klausa. Frasa merupakan suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri sebuah klausa. Buku ini menjelaskan tentang perilaku frasa dalam satuan sintaksis dan klasifikasinya ditinjau dari beberapa sudut. Lebih lanjut pembaca akan diantarkan pada pembentukan dan jenis frasa. Sehingga pembaca dapat memahami dan membahas bagaimana peranan dan perkembangan frasa bahasa Indonesia dalam konteks yang lebih luas.

Memang disadari bahwa buku kecil ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan di sana sini. Oleh sebab itu, penulis dengan segala kerendahan hati mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk perbaikan di masa datang. Terakhir, pada kesempatan ini penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada teman sejawat yang telah membantu penulis dalam merampungkan buku ini.

Padang

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
I. PENDAHULUAN	1
II. PENERTIAN FRASA.	3
2.1 Batasan Frasa	3
2.2 Prilaku Frasa	9
2.2.1 Frasa Bersifat Bebas.	10
2.2.2 Frasa Bersifat Terbuka	11
2.2.3 Frasa Adalah Perluasan dari Kata.	12
III. KLASIFIKASI FRASA	14
3.1 Klasifikasi Frasa Ditinjau dari Sudut Kategori. 14	
3.1.1 Frasa Nominal.	15
3.1.2 Frasa Verbal	23
3.1.3 Frasa Adjektival.	25
3.1.4 Frasa Numeralia	29
3.1.5 Frasa Adverbial	30
3.1.6 Frasa Propesional.	31
3.1.7 Frasa Pronominal.	32
3.2 Klasifikasi Frasa Ditinjau dari Sudut Prilaku	
Sintaksis Unsur-unsurnya	34
3.2.1 Frasa Endosentris	34
3.2.1.1 Frasa Endosentris Atributif	
(Subordinatif)	36

3.2.1.2 Frasa Endosentris Koordinatif	38
3.2.1.3 Frasa Endosentris Apositif	39
3.2.2 Frasa Eksosentris.	40
IV. PERBEDAAN FRASA DENGAN KATA MAJEMUK.	42
DAFTAR PUSTAKA	73

BAB I

PENDAHULUAN

Pembicaraan tentang wacana, kalimat, klausa, dan frasa termasuk dalam bidang sintaksis. Dalam buku ini yang dibahas hanya masalah frasa saja. Sedangkan masalah kalimat sudah diuraikan pada buku yang lain. Namun pembicaraan mengenai wacana dan klausa belum sempat dibicarakan.

Frasa merupakan salah satu unsur kebahasaan yang ikut berperan dalam sistem kebahasaan. Sebab frasa menduduki fungsi di dalam satuan sintaksis yang lebih besar. Misalnya, dalam satuan klausa dan kalimat. Ditinjau dari fungsinya, frasa berfungsi sebagai pengisi gatra dalam klausa atau kalimat. Fungsi yang dimaksudkan di sini adalah fungsi Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan fungsi Keterangan.

Buku ini juga akan menguraikan perbedaan antara frasa dan kata majemuk. Karena kedua bentuk ini mempunyai bentuk lahiriah yang sama. Kalau dilihat dari bentuk dan susunannya, bentuk frasa sama dengan bentuk kata majemuk. Namun, bila dipandang dari segi keterpaduan makna unsurnya, akan tampak perbedaan yang nyata. Lagi pula, pembahasan mengenai frasa menyangkut subsistem sintaksis, yakni menyangkut pengaturan hubungan antar kata dengan kata. Sedangkan pembicaraan mengenai kata majemuk digolongkan ke dalam subsistem morfologi karena kata majemuk dibentuk dari proses penggabungan. Maka dalam buku ini akan dilihat secara terperinci persama-

an dan perbedaannya.

Buku "Frasa Bahasa Indonesia : Suatu Pengantar" ini menguraikan tentang pengertian, prilaku, dan klasifikasi frasa. Dan juga meninjau perbedaan antara frasa dan kata majemuk. Buku ini disusun dalam empat bab yaitu pendahuluan, pengertian frasa, klasifikasi frasa, dan bab yang keempat adalah tentang perbedaan frasa dengan kata majemuk.

Dalam bab II diuraikan terlebih dahulu tentang batasan frasa. Kemudian dilanjutkan dengan uraian mengemai prilaku frasa. Di antara prilaku frasa itu adalah frasa bersifat terbuka, frasa merupakan perluasan dari kata dan yang terakhir frasa bersifat bebas.

Bab III berisi pembicaraan tentang klasifikasi frasa ditinjau dari dua sudut pandang. Uraian dalam bab ini dimulai dari klasifikasi frasa ditinjau dari sudut kategori yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa numeralia, frasa adverbial, frasa preposisional, dan frasa pronominal. Selanjutnya dibahas klasifikasi frasa ditinjau dari sudut prilaku sintaksis unsur-unsurnya, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentis. Frasa endosentris diuraikan lagi menjadi tiga bagian yaitu frasa endosentris apositif, frasa endosentris atributif, dan frasa endosentris koordinatif.

Seterusnya pada bab IV dibahas pula tentang perbedaan antara frasa dan kata majemuk. Untuk melihat perbedaannya, akan diuraikan hakekat dan ciri-ciri kata majemuk.

MILIK UPI PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

BAB II

PENGERTIAN FRASA

2.1 Batasan Frasa

Kata dan pembentukannya termasuk dalam pembicaraan morfologi. Sedangkan frasa termasuk ke dalam pembicaraan sintaksis, karena frasa mempunyai fungsi sintaksis sebagai unsur pembentuk kalimat. Selanjutnya Verhaar (1970:97) menjelaskan bahwa pembicaraan tentang frasa termasuk bidang sintaksis karena menyangkut hubungan antar kata. Adapun ciri utama kata adalah dapat dipisahkan dari bentuk lainnya. Misalnya, kata akan, (bila diselipkan di antara kedua kata itu) tentu struktur ini akan berubah menjadi tidak akan pergi. Jadi hal ini menunjukkan bahwa yang disebut kata adalah bentuk bebas yang mengandung arti utuh.

Bagaimanakah perbandingan antara frasa dengan kata? Bila dipandang dari sudut sintaksis, kata dan frasa mempunyai persamaan yaitu sama-sama pengisi gatra dalam kalimat atau klausa. Artinya unsur langsung dari klausa atau kalimat kadang-kadang berupa kata dan kadang-kadang berupa frasa. Oleh sebab itu, tidaklah aneh apabila frasa atau kata mempunyai sifat atau perilaku yang sama secara sintaksis. Misalnya sebagai kesatuan sintaksis kata mempunyai sifat bebas, dapat menjadi calon kalimat minor dan dapat detersendirikan (maksudnya bahwa kata dalam kalimat dapat dipisahkan dari unsur yang lain atau dipindahkan dari unsur yang lain). Maka seba-

gai kesatuan sintaksis frasa pun mempunyai sifat seperti di atas. Kalau demikian apakah bedanya antara frasa dan kata majemuk ?

Antara kata dan frasa sudah jelas berbeda. Perbedaan di sini dapat disebutkan antara lain dari segi jumlah. Frasa selalu terdiri dari dua kata atau lebih, sedangkan kata dapat terdiri dari satu kata.

Contoh kata

1. tidur
2. rumah sakit
3. remang-remang
4. pendidikan
5. berulang-ulang

Contoh frasa

1. makan dan minum
2. di asrama
3. buku baru
4. pekarangan yang asri
5. sangat indah

Dari uraian di atas jelaslah beda antara frasa dan kata hanyalah kenyataan bahwa frasa merupakan perluasan dari kata atau dengan kata lain frasa adalah bentuk bahasa di mana kata menjadi unsur pembentuknya.

Dari segi kuantitatif jelaslah bahwa frasa itu berbeda dengan kata. Perbedaan lain ialah dalam hal konstruksi. Anggota-anggota frasa membentuk satuan yang lebih besar daripada anggota-anggota yang membentuk kata. Di samping itu beda frasa dengan kalimat bukanlah dari sudut kuantitatif melainkan semata-mata dalam hal fungsi (A.A. Fokker, 1980 :164).

Hubungan antar kata dalam frasa, baik dari segi kuantitas, bentuk, ataupun makna bersifat longgar tetapi tidak melampaui batas fungsi yang didudukinya. Misalnya :

- Dia sekarang menulis surat

Dalam kalimat di atas, tidak ada frasa karena hubungan antarkata dia dengan sekarang melampaui batas fungsi yaitu fungsi subjek (S) dan fungsi predikat (P). Hubungan antarkata sekarang dan menulis juga melampaui batas fungsi yakni masing-masing menduduki fungsi keterangan (K) dan fungsi predikat (P), hubungan antar kata menulis dengan surat pun melampaui batas fungsi yakni predikat (P) dan objek (O), sehingga hubungan yang ada di situ adalah hubungan antarfungsi.

Berbeda halnya dengan hubungan antara akan dengan menulis dalam kalimat di bawah ini :

- Dia akan menulis surat

Hubungan akan dan menulis dalam kalimat di atas adalah hubungan antarkata yang mengisi satu fungsi yaitu fungsi predikat (P). Jadi, struktur yang terdiri dari dua kata atau lebih dan hanya mengisi satu fungsi disebut frasa. Atau dengan kata lain, frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih dan mempunyai fungsi gramatikal tertentu dalam kalimat.

Di samping batasan di atas, Cook (1971:91) menjelaskan bahwa suatu kesatuan yang secara potensial terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki ciri-ciri struktur klausa, yang secara khas (tetapi tidak terlalu) mengisi jalur tingkat klausa. Atau dengan kata lain (Cook, 1971:92) menje-

laskan lebih lanjut bahwa frasa adalah kelompok kata yang tidak mengandung subjek dan predikat, yang fungsinya sama dengan satu jenis kata tunggal. Dan selanjutnya batasan frasa ini lebih dipertegas lagi oleh Ramlan (1982:121) yaitu " frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi". Batasan ini bermakna bahwa frasa terdiri dari dua kata atau lebih (sebagai satuan gramatik) dan di dalam tataran klausa atau kalimat hanya menduduki satu fungsi yaitu fungsi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), atau fungsi keterangan (K). Jadi frasa itu dapat menduduki seluruh jajaran fungsi-fungsi yang ada dalam kalimat.

Sesuai dengan pembicaraan di atas, Parera (1980:35) mengatakan "Frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, tetapi yang tidak mempunyai ciri sebuah klausa dan sering pula ia mengisi slot atau gatra dalam tingkat klausa". Lebih lanjut dikatakannya bahwa sebuah frasa sekurang-kurangnya mempunyai dua anggota pembentuk. Anggota pembentuk ialah bagian sebuah frasa yang terdekat atau langsung membentuk frasa. Pada frasa terdapat unsur inti (pusat atau hulu). Untuk memperluasnya ada tiga kemungkinan yang terjadi, yaitu :

a) unsur pusat diapit oleh perluasan itu, misalnya :

-dua mahasiswa IKIP

b) unsur pusat diletakkan di depan, misalnya :

- mahasiswa putra IKIP

c) unsur pusat diletakkan di belakang, misalnya :

- wakil mahasiswa

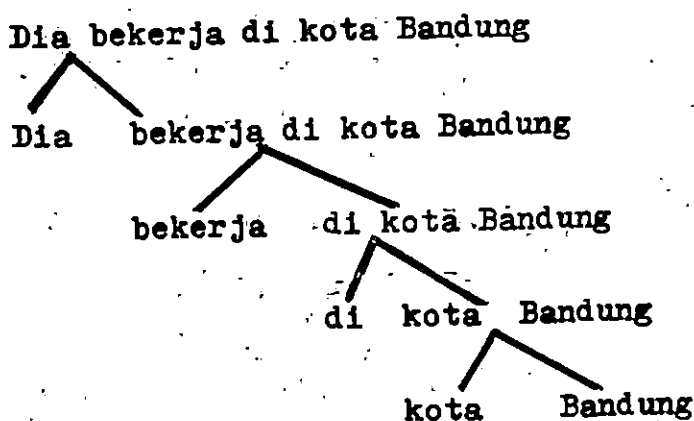
Dalam menentukan frasa dapat digunakan prinsip unsur langsung (IC), yaitu unsur yang langsung membentuk suatu konstruksi. Perhatikan kalimat berikut ini :

- Adik bekerja di kota Bandung.

Kalimat ini terdiri dari unsur langsung Adik dan bekerja di kota Bandung. Unsur langsung bekerja di kota Bandung terdiri dari unsur langsung bekerja dan di kota Bandung. Selanjutnya unsur langsung di kota Bandung terdiri dari unsur langsung di dan kota Bandung. Unsur langsung kota Bandung terdiri dari unsur langsung kota dan Bandung. Jadi, berdasarkan prinsip unsur langsung diperoleh dari kalimat di atas dua buah frasa sebagai berikut :

- di kota Bandung
- kota Bandung

Uraian di atas dapat dilihat melalui diagram sebagai berikut :



Bertolak dari uraian di atas, maka frasa tidak selamanya merupakan unsur langsung dari satu kalimat. Frasa mungkin saja merupakan unsur langsung dari suatu frasa yang lebih besar. Perhatikan contoh kalimat berikut ini :

Lima butir telur ayam itu akan dijualnya ke warung.

Lima butir telur ayam itu akan dijualnya ke warung

Lima butir telur ayam itu akan dijualnya ke warung

Lima butir telur ayam itu akan dijualnya ke warung

telur ayam itu dijualnya
 ayam itu

Penjelasan diagram :

- Kelompok-kelompok kata pada jajaran kedua merupakan unsur langsung dari kalimat yang terdapat pada jajaran pertama.
- Kelompok-kelompok kata pada jajaran ketiga merupakan unsur langsung dari kelompok-kelompok kata pada jajaran kedua.
- Kelompok-kelompok kata pada jajaran keempat merupakan unsur langsung dari kelompok-kelompok kata pada jajaran ketiga. Jadi, lima butir, telur ayam itu, akan dijualnya, dan ke warung menjadi unsur dari kalimat Lima butir telur ayam itu akan dijualnya ke warung.
- Demikianlah pula pada kata-kata pada jajaran kelima menjadi unsur langsung dari frasa yang ada pada jajaran di atas-

- nya (keempat) dan menjadi unsur dari kalimat pada jajaran pertama.
- Kata-kata pada jajaran terakhir (kelima) sudah tidak dapat dipecah lagi sebab kata-kata itu tidak mengandung unsur langsung (IC). Unsur-unsur yang demikian disebut unsur akhir atau konstituen akhir (ultimate constituen).

Catatan

1. Constituents (konstituen/unsur) adalah unsur-unsur pembentuk konstruksi.
2. Immediate Constituents (unsur langsung) adalah unsur yang secara langsung membentuk suatu konstruksi yang lebih besar.
3. Ultimate Constituents (konstituen/unsur akhir) adalah unsur yang tidak dapat dipecah lagi menjadi konstruksi yang lebih kecil.

2.2 Prilaku Frasa

Pada bagian ini akan diuraikan prilaku frasa. Uraian ini bertolak dari pendapat yang dikemukakan oleh Umi Basirah (1984: 42-3). Yang dimaksud dengan prilaku frasa adalah prilaku frasa sebagai bentuk perluasan dari kata dan sebagai pengisi gatra dalam dalam klausa atau kalimat. Sebagai bentuk luas dari kata maka frasa mempunyai prilaku yang sama dengan kata yaitu bebas dan terbuka. Selain itu, sehubungan dengan prila-

ku kata sebagai unsur langsung frasa tunggal yang bebas dan terbuka maka dapat dikatakan bahwa unsur pembentuk dalam frasa yang berwujud kata mempunyai sifat bebas dan terbuka pula.

Frasa sebagai pengisi gatra dalam klausa atau kalimat, dalam hal ini khusus frasa endosentris, dapat digantikan oleh unsur intinya. Dengan kata lain, frasa endosentris mempunyai unsur inti yang dapat menggantikan seluruh frasa dalam mengisi gatra. Jadi, ada 3 macam perilaku frasa yang akan dijelaskan di bawah ini yaitu :

- 1) Frasa bersifat bebas.
- 2) Frasa bersifat terbuka.
- 3) Frasa bersifat perluasan dari kata.

2.2.1 Frasa Bersifat Bebas

Bebas dalam hal frasa mempunyai dua makna, yaitu :

- 1) bahwa frasa sebagai pengisi gatra dalam klausa atau kalimat dapat bersubstitusi dengan frasa lain yang sekelas dan secara semantik sekelompok;
- 2) bahwa frasa (tunggal) mempunyai unsur pembentuk yang dapat bersubstitusi dengan kata lain yang sekelas dan secara semantik sekelompok.

Untuk menjelaskan pengertian di atas kita ambil contoh gadis Jepang dalam klausa atau kalimat kami belum kenal dengan gadis Jepang itu. Gadis Jepang adalah frasa yang berkelas nomina. (Frasa nomina adalah frasa endosentris dengan in-

ti yang diisi oleh nomina). Gadis Jepang kita substitusikan dengan putri Solo yang juga frasa nominal, yang terdiri dari nomina-nomina dari kelompok manusia dengan geografi penunjuk tempat sehingga klausa atau kalimatnya berwujud kami belum kenal dengan putri Solo itu. Kalimat terakhir ini adalah kalimat yang lazim dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan hal itu kita dapat melihat bahwa frasa gadis Jepang mempunyai sifat bebas yaitu dapat bersubstitusi dengan frasa lain yang sekelas dan secara semantik sekelompok. Dan marilah kita lihat unsur pembentuk dari frasa gadis Jepang tersebut. Gadis adalah nomina dari kelompok manusia, kita substitusikan dengan nomina dari kelompok semantik manusia pula, misalnya dengan prajurit sehingga wujud frasanya adalah prajurit Jepang. Kata Jepang berkelas nomina dan dari kelompok semantik geografi penunjuk tempat, kita substitusikan dengan kata lain yang berkelas nomina dari kelompok semantik geografi penunjuk tempat, misalnya Larantuka sehingga wujud frasanya adalah gadis Larantuka. Dan frasa gadis Larantuka adalah frasa yang biasa dan lazim dalam bahasa Indonesia.

2.2.2 Frasa Bersifat Terbuka

Terbuka dalam hal frasa mempunyai dua pengertian :

- 1) Frasa sebagai pengisi gatra dalam kalimat dapat diperluas sehingga berbentuk frasa pula. Jadi, ada frasa yang salah satu unsur pembentuknya berupa frasa. Misalnya, frasa baju

merah, kita perluas menjadi baju merah adik. Baju merah adik adalah frasa yang unsur pembentuknya adalah baju merah dan adik.

- 2) Frasa sebagai pengisi gatra mempunyai unsur pembentuk, yaitu kata, yang bersifat terbuka. Artinya unsur pembentuk frasa yang berwujud kata dapat diperluas sehingga berbentuk frasa. Misalnya, frasa baju merah kita perluas unsur pembentuknya yaitu baju sehingga menjadi baju seragam. Wujud frasanya adalah baju seragam merah. Sekarang kita perluas unturnya yang lain yaitu merah. Kita perluas sehingga berwujud merah bata. Apabila masing-masing unsur pembentuk frasa tersebut kita perluas maka wujud frasanya adalah baju seragam merah bata.

2.2.3 Frasa Adalah Perluasan Dari Kata

Dalam frasa endosentris kata yang diperluas adalah inti atau pokok frasa. Perluasan tersebut ada yang berupa penggabungan dua kata atau lebih yang masing-masing berdiri sendiri dan hubungan antarunsurnya adalah hubungan koordinatif. Misalnya, ayah dan ibu. Dalam frasa demikian, kata yang digabungkan yaitu ayah, ibu adalah inti dan dan adalah penghubungnya. Kecuali koordinatif, perluasan frasa dapat berupa penjelas atau pembatas terhadap kata yang diperluas. Kata yang diperluas disebut inti. Dalam frasa endosentris, inti sebagai kata yang diperluas dapat menggantikan seluruh frasa. Misalnya,

ayah dan ibu pergi ke pasar. Ayah dan ibu sebagai inti, sehingga masing-masing unsur frasa ini dapat menggantikan seluruh frasa, sehingga berwujud ayah pergi ke pasar dan ibu pergi ke pasar.

BAB III

KLASIFIKASI FRASA

Sehubungan dengan pembicaraan klasifikasi frasa, pada bab ini akan diuraikan dua macam klasifikasi frasa sebagai berikut :

- 1) Klasifikasi frasa ditinjau dari sudut kategori.
- 2) Klasifikasi frasa ditinjau dari sudut perilaku sintaksis unsur-unsurnya.

3.1 Klasifikasi Frasa Ditinjau Dari Sudut Kategori

Satuan rumah besar berbeda dengan satuan rumah itu besar. Satuan rumah besar adalah merupakan frasa sedangkan satuan rumah itu besar adalah klausa. Frasa rumah besar bernilai gramatikal yang sama dengan kata rumah. Kata rumah adalah nomina, sehingga frasa rumah besar disebut juga frasa nominal. Sesuai dengan uraian di atas, frasa dapat diklasifikasikan dari sudut kategori atau kriteria kelas katanya sebagai berikut :

- 1) Frasa Nominal
- 2) Frasa Verbal
- 3) Frasa Adjektival
- 4) Frasa Numeralia
- 5) Frasa Adverbial
- 6) Frasa Preposisional
- 7) Frasa Pronominal

3.1.1 Frasa Nominal

Frasa nominal adalah frasa yang berperilaku, berfungsi serta berdistribusi sama dengan kelas kata nomina. Maksudnya frasa ini dapat menduduki fungsi unsur kata benda (nomina) di dalam kalimat atau klausa. Unsur yang membentuk frasa nominal ini mungkin terdiri dari berbagai macam jenis kata. Namun frasa ini berintikan nomina sebagai unsur pusatnya. Berdasarkan pada jenis kata yang menjadi unsur pusatnya maka konstruksi frasa nomina dapat terdiri dari :

- 1) Frasa nominal yang terdiri dari nomina sebagai unsur inti dan diikuti oleh kata atau frasa nominal sebagai pewatas.

Contoh :

- a. sopir bis
- b. topi pandan
- c. kebun kelapa
- d. rumah batu
- e. gedung pertemuan

- 2) Frasa nominal yang terdiri dari nomina sebagai unsur pusat dan diikuti oleh kata/ frasa verbal sebagai pewatas. Contoh:

- a. ubi rebus
- b. acara terakhir
- c. jagung bakar
- d. nasi goreng
- e. orang bertopi

- 3) Frasa nominal yang terdiri dari nomina sebagai unsur pusat dan diikuti oleh kata/ frasa adjektif sebagai pewatas.
- mangga muda
 - sepatu baru
 - baju merah
 - gadis cantik
 - orang kaya
- 4) Frasa nominal yang terdiri dari nomina sebagai unsur pusat dan didahului oleh kata atau frasa golongan numeral. Contoh:
- tujuh (buah) kelereng
 - tiga (kuntum) bunga
 - lima (ikat) sayur
 - empat (orang) petani
 - satu (sendok) gula
- 5) Frasa nominal yang terdiri dari nomina sebagai unsur pusat dan diikuti oleh kata penunjuk sebagai pewatas. Contoh :
- dinding itu
 - gambar ini
 - gunung itu
 - anak ini
 - perkara itu
- 6) Frasa nominal yang terdiri dari nomina sebagai unsur pusat dan diikuti oleh kata/ frasa pronomina sebagai pewatas.
- Contoh :
- negara kita

- b. nenek kami
 - c. saudara saya sendiri
 - d. buku kamu
 - e. karya mereka
- 7) Frasa nominal yang terdiri dari nomina sebagai unsur pusat dan didahului oleh kata sandang sebagai pewatas. Contoh :
- a. si Rudi
 - b. si Yanti
 - c. sang kancil
 - d. sang ratu
 - e. sang saka
- 8) Frasa nominal yang terdiri dari nomina sebagai unsur pusat dan diikuti oleh partikel pun sebagai pewatas. Contoh :
- a. jalan pun
 - b. ayam pun
 - c. padi pun
 - d. Amir pun
 - e. bangunan pun
- 9) Frasa nominal yang terdiri dari nomina sebagai unsur pusat dan frasa preposisional sebagai pewatas. Contoh :
- a. beras dari Bukittinggi
 - b. hadiah untuk bibi
 - c. pengabdian pada masyarakat
 - d. pemeriksaan terhadap perkara itu
 - e. biskuit dari Medan

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa frasa nominal mempunyai inti/pusat yaitu nomina. Sehubungan dengan pembicaraan di atas, menurut Anton M. Moeliono (1988: 203-204) bahwa sebuah nomina dapat diperluas ke kiri dan ke kanan dengan mengikuti kaidah sebagai berikut :

1) Suatu inti/pusat dapat diikuti oleh sebuah nomina lain, atau lebih. Rangkainya itu kemudian ditutup dengan salah satu pronomina persona, dan oleh kata penunjuk itu dan ini. Namun setiap nomina yang di belakang hanya mengubah nomina yang langsung di mukanya dan bukan nomina lain yang terdahulu. Perhatikan contoh berikut dengan arah modifikasi :

- buku sejarah kebudayaan Indonesia { saya
itu/ ini }

Pengertian frasa itu dapat dirunut melalui pertanyaan dan jawaban yang berikut :

- | | |
|---------------------|------------------------|
| - Itu apa ? | - Buku. |
| - Buku apa ? | - Buku sejarah |
| - Sejarah apa ? | - Sejarah kebudayaan |
| - Kebudayaan mana ? | - Kebudayaan Indonesia |

Dengan demikian jelaslah bahwa sejarah menerangkan nomina yang dimukanya, yakni buku; kebudayaan hanya menerangkan sejarah; dan Indonesia hanya menerangkan kebudayaan.

2) Suatu inti/pusat dapat diikuti oleh adjektiva, pronomina atau frasa kepemilikan, dan kemudian ditutup dengan pronomi-

na penunjuk ini atau itu. Contoh :

A. a. baju

b. baju merah

c. baju merah saya

baju merah adik saya

d. baju merah saya ini

baju merah saya itu

baju merah adik saya ini

baju merah adik saya itu

B. a. rumah

b. rumah mewah

c. rumah mewah mereka

rumah mewah anak mereka

d. rumah mewah mereka ini

rumah mewah mereka itu

rumah mewah anak mereka ini

rumah mewah anak mereka itu

Urutan seperti yang dinyatakan di atas adalah tetap. Pembalikan urutan akan menimbulkan perubahan arti. Perhatikan frasa (B.c) di atas yang dibalik urutannya.

rumah mewah mereka → rumah mereka mewah
rumah mewah anak mereka itu → rumah anak mereka itu mewah

3) Jika suatu nomina diikuti oleh adjektiva dan tidak ada pewatas lain yang mengikutinya, maka kata yang dapat disisipkan. Contoh :

- a. orang malas → orang yang malas
- b. anak nakal → anak yang nakal
- c. air panas → air yang panas

Akan tetapi, frasa dengan yang itu harus dipindahkan ke belakang jika dalam frasa yang bersangkutan ada pronomina. Perhatikan contoh yang berterima dan yang tak berterima yang berikut ini :

- A. a. anak nakal saya
 - b. anak saya yang nakal
 - c. *anak yang nakal saya
- B. a. air panas kami
 - b. air kami yang panas
 - c. *air yang panas kami
- C. a. celana kuning dia
 - b. celana dia yang kuning
 - c. *celana yang kuning dia

Jika diformulakan, maka urutannya adalah (nomina - klausa dengan yang - pronomina persona). Jika diperlukan, kata ini atau itu dapat ditambahkan. Contoh :

- A. anak saya yang nakal itu
- B. air kami yang panas itu
- C. celana dia yang kuning itu

- 4) Suatu inti/pusat dapat diikuti oleh verba tertentu yang pada hakekatnya dapat dipisahkan oleh yang, untuk, atau unsur lain. Contoh :

- a. ban berjalan = ban yang berjalan
- b. kewajiban bekerja = kewajiban untuk bekerja
- c. hak bersuara = hak untuk bersuara
- d. jam bicara = waktu untuk bicara atau berkonsultasi
- e. jam kerja = jam untuk bekerja
- f. ruang tunggu = ruang untuk menunggu

5) Suatu inti/pusat dapat pula diluaskan dengan aposisi, yakni frasa nominal yang mempunyai acuan yang sama dengan nomina yang diterangkannya. Misalnya, frasa Diponegoro, pahlawan kita di abad ke-19, adalah frasa dengan aposisi. Orang yang dirujuk oleh aposisi pahlawan kita di abad ke-19 adalah Diponegoro. Struktur frasa aposisi itu sama dengan frasa nominal mana pun yang telah dijelaskan di atas.

Contoh :

- a. Indonesia, negara kami yang sangat kami cintai
- b. Soeharto, presiden kami yang kedua
- c. Jakarta, kota metropolitan yang berkilauan
- d. Dewi, wanita pertama yang pernah kucintai
- e. Pancasila, pandangan hidup bangsa Indonesia

6) Suatu inti/pusat dapat diperluas dengan pewatas belakang, yakni klausa yang dimulai dengan yang. Contoh :

- a. masalah yang kita bicarakan kemarin itu
- b. penduduk yang bermukim di daerah pedalaman

- c. candi yang menjulang tinggi ke angkasa itu
- d. penipu yang kami buru dari Jakarta itu
- e. pemimpin yang hanya mementingkan dirinya sendiri

- 7) Suatu inti/pusat dapat diperluas oleh frasa berpreposisi. Frasa berpreposisi atau frasa preposisional yang menjadi pewatas nomina itu merupakan bagian dari frasa nominal dan karena itu tidak dapat dipindah-pindahkan ke tempat lain seperti frasa berpreposisi pada umumnya. Contoh :
- a. petani di Aceh
 - b. mahasiswa di Australia
 - c. perjalanan ke Bali
 - d. uang untuk pondokan
 - e. Petani di Aceh akan menebang hutan
 - f. Petani akan menebang hutan di Aceh

Pada dua contoh terakhir kita temukan frasa berpreposisi di Aceh yang tempatnya berlainan. Pada contoh (e) di Aceh merupakan bagian dari petani dan kedua-duanya membentuk frasa nominal. Pada contoh (f) di Aceh menerangkan letak hutan. Dengan demikian, kedua kalimat itu mempunyai arti yang berlainan. Pada kalimat (e) jelaslah bahwa petani yang dimaksudkan itu berada di Aceh, sedangkan hutan yang akan ditebang mungkin saja di luar Aceh. Sebaliknya, pada kalimat (f) hutan yang akan ditebang jelas berada di Aceh, tetapi petani yang menebangnya mungkin tidak di Aceh.

3.1.2 Frasa Verbal

Frasa verbal adalah frasa yang berperilaku, berfungsi, dan berdistribusi yang sama dengan kelas kata verba. Maksudnya frasa ini dapat menduduki fungsi verba dalam kalimat. Frasa ini biasanya merupakan hasil perluasan atau penggabungan verba. Biasanya perluasannya dapat berupa kata bantu aspek, kata bantu modal, dan kata lain yang merupakan unsur luar inti (pewatas). Jadi, karena frasa ini unsur intinya verba maka frasa ini mempunyai distribusi yang sama dengan kelas kata verba. Berdasarkan jenis kata yang menjadi unsur-nya, frasa verba dapat berkonstruksi sebagai berikut :

- 1) Frasa verbal yang terdiri dari verba dan diikuti oleh verba. Kedua unsur frasa ini merupakan unsur pusat. Contoh :
 - a. makan dan minum
 - b. membaca dan menulis
 - c. bersih dan rapi
 - d. menyanyi dan menari
 - e. mematuhi dan melaksanakan

- 2) Frasa verbal yang terdiri dari verba sebagai unsur pusat dan didahului oleh kata bantu aspek sebagai pewatas.

Contoh :

 - a. sedang memasak
 - b. akan mandi
 - c. belum makan

- d. sudah melihat
- e. tengah berlangsung

3) Frasa verbal yang terdiri dari verba sebagai unsur pusat dan didahului oleh kata bantu modal sebagai pewatas.

Contoh :

- a. mungkin hadir
- b. boleh mendaftar
- c. dapat melakukan
- d. barangkali pergi
- e. harus selesai

4) Frasa verbal yang terdiri dari verba sebagai unsur pusat dan didahului oleh kata-kata ingkar sebagai pewatas.

Contoh :

- a. tidak datang
- b. tidak mengambil
- c. tidak merokok
- d. belum mandi
- e. belum mendarat

5) Frasa verbal yang terdiri dari verba sebagai unsur pusat dan diikuti oleh kata lagi dan kembali sebagai pewatas.

Contoh :

- a. datang lagi
- b. menangis lagi
- c. mendarat lagi

- d. membaca kembali
- e. pulang kembali

Catatan : Pada frasa verbal ini unsur luar inti/pusat (pewatas) dapat berada di depan dan di belakang verba pada frasa yang sama. Contoh :

- a. akan datang lagi
- b. tidak mengulang lagi
- c. harus mendarat kembali
- d. sudah bersih lagi
- e. mungkin pergi lagi

3.1.3 Frasa Adjektival

Frasa adjektival adalah frasa yang berintikan adjektiva sebagai unsur pusatnya. Frasa ini merupakan hasil perluasan atau penggabungan adjektiva yang berintikan adjektiva. Jadi, frasa adjektival ini terdiri dari adjektiva sebagai unsur pusat dan kata lainnya sebagai unsur pewatas. Unsur pewatas ini dapat didahului dan mendahului unsur pusat. Di samping itu frasa ini juga dapat terdiri dari adjektiva sebagai unsur pusat dan diikuti oleh adjektiva yang lain yang juga merupakan unsur pusat. Karena unsur pusat frasa ini adalah adjektiva maka frasa ini mempunyai distribusi yang sama dengan kata golongan adjektiva.

Berdasarkan jenis kata yang menjadi unsurnya, maka frasa adjektival ini dapat berkonstruksi sebagai berikut :

- 1) Frasa adjektival yang terdiri dari adjektiva dan diikuti oleh adjektiva. Kedua unsur ini merupakan unsur pusat.

Contoh :

- a. riang gembira
- b. besar kecil
- c. putih bersih
- d. tinggi besar
- e. panjang pendek

- 2) Frasa adjektival yang terdiri dari adjektiva sebagai unsur pusat dan didahului oleh bermacam-macam partikel (termasuk kata modal). Contoh :

- | | |
|--------------------|-------------------|
| a. terlalu besar | a. paling kaya |
| b. terlalu dingin | b. paling enak |
| c. terlalu panjang | c. paling gembira |
| d. terlalu dalam | d. paling kecil |
| e. terlalu tinggi | e. paling besar |
| a. agak manis | a. cukup pintar |
| b. agak pendek | b. cukup gagah |
| c. agak mahal | c. cukup bersih |
| d. agak kotor | d. cukup kaya |
| e. agak merah | e. cukup bersih |
| a. kurang tinggi | a. sangat manis |
| b. kurang ramai | b. sangat rapi |
| c. kurang manis | c. sangat dingin |
| d. kurang bersih | d. sangat panjang |
| e. kurang rapi | e. sangat kotor |

Sehubungan dengan pembicaraan di atas, Ramlan (1982: 139) memberikan bermacam-macam contoh kata yang merupakan unsur pewatas pada frasa adjektival. Kata-kata itu adalah sebagai berikut :

- sungguh	- selalu	- sekali
- mungkin	- bisa	- kurang
- barangkali	- ingin	- terlalu
- tentu	- harus	- sangat
- pasti	- wajib	- amat

3) Frasa adjektival yang terdiri dari adjektiva sebagai unsur pusat dan didahului oleh bermacam-macam aspek sebagai pewatas. Contoh :

- a. telah masak
- b. sedang sepi
- c. sudah besar
- d. lagi sakit
- e. masih kecil

Selain kata-kata di atas, aspek yang menjadi unsur pewatas pada frasa adjektival adalah :

- akan	- sering
- mau	- kadang-kadang
- baru	- kerap kali / acap kali
- tengah	- mulai
- sudah	- jarang
- telah	- dan lain-lain

- 4) Frasa adjektival yang terdiri dari adjektiva sebagai unsur pusat dan didahului oleh kata ingkar sebagai unsur pewatas.

Contoh :

- | | | |
|-----------------|----------------|------------------|
| a. belum masak | a. tidak malu | a. bukan marah |
| b. belum tidur | b. tidak panas | b. bukan sakit |
| c. belum tenang | c. tidak mahal | c. bukan biru |
| d. belum sembuh | d. tidak basah | d. bukan sombong |
| e. belum kering | e. tidak jujur | e. bukan kawakan |

- 5) Frasa adjektival yang terdiri dari adjektiva sebagai unsur pusat dan diikuti oleh partikel sekali sebagai unsur pewatas.

Contoh :

- a. rajin sekali
- b. cantik sekali
- c. bagus sekali
- d. tinggi sekali
- e. kotor sekali

- 6) Frasa adjektival yang terdiri dari adjektiva sebagai unsur pusat dan diikuti oleh numeralia sebagai unsur pewatas.

Contoh :

- a. masak semua
- b. mentah sebagian
- c. rusak sedikit
- d. panas semua
- e. kering sebagian

3.1.4 Frasa Numeralia

Frasa numeralia adalah frasa yang menduduki unsur numeralia dalam kalimat. Frasa numeralia ini terdiri atas numeralia sebagai unsur pusat dan kata penunjuk satuan (kata penggolong) sebagai pewatas. Jadi, karena frasa ini mempunyai unsur pusat numeralia, maka frasa ini mempunyai distribusi yang sama dengan kata golongan numeralia. Contoh :

- a. dua potong (daging)
- b. empat gantang (beras)
- c. dua batang (rokok)
- d. tiga bidang (sawah)
- d. tujuh tangkai (bunga)

Di samping itu konstruksi frasa numeralia dapat juga terdiri dari :

- 1) Frasa numeralia yang terdiri dari numeralia dan diikuti oleh numeralia. Kedua unsur ini merupakan unsur pusat. Contoh:
 - a. setengah tiga
 - b. dua tiga
 - c. dua dua
 - d. setenah satu
 - e. tiga-tiga
- 2) Frasa numeralia yang terdiri dari numeralia sebagai unsur pusat dan partikel sebagai unsur tambahan (pewatas).

Contoh :

- a. sedikit saja
- b. tidak banyak
- c. dua saja
- d. hanya sedikit
- e. beberapa saja

3) Frasa numeralia yang terdiri dari numeralia bertingkat sebagai unsur pusat dan didahului oleh kata yang sebagai pe-watas. Contoh :

- a. yang kedua
- b. yang ketiga
- c. yang keempat
- d. yang kelima
- e. yang keenam

3.1.5 Frasa Adverbia

Frasa adverbia atau frasa keterangan adalah frasa yang merupakan perluasan dari adverbial (kata keterangan). Jadi, adverbialah yang merupakan unsur pusat frasa ini. Biasanya frasa ini mempunyai kecenderungan menduduki fungsi keterangan waktu dalam kalimat ataupun klausa. Karena unsur pusat frasa ini adalah adverbia maka frasa ini mempunyai distribusi dengan kata keterangan (adverbia). Contoh :

- a. besok pagi / siang / sore / malam
- b. pagi / siang / sore / malam tadi

- c. kemarin pagi / siang / sore / malam
- d. nanti siang / sore / malam
- e. sekarang ini
- f. besok lusa
- g. lusa pagi / siang / sore / malam
- h. tengah hari

3.1.6 Frasa Preposisional

Frasa preposisional adalah frasa yang terdiri dari preposisi yang diikuti oleh nomina atau frasa nominal. Jadi, frasa preposisional terdiri atas preposisi sebagai unsur pertama.

Contoh :

- a. di gunung
- b. di atas kapal
- c. di bawah meja
- d. dari ladang
- e. dari kandang belakang
- f. dengan pisau
- g. bagi ibu

Selanjutnya Ramlan (1980:16) mengatakan bahwa frasa yang diawali oleh preposisi (kata depan) disebut frasa depan (frasa preposisional). Jadi, semua frasa yang diawali oleh kata depan dinamakan frasa depan. Frasa ini dalam kalimat mempunyai kecenderungan menempati fungsi keterangan. Selain dari itu frasa preposisional (frasa depan) sering juga menempati tem-

pat sebagai pewatas dalam frasa nominal. Jadi dalam hal ini Ramlan tidak membedakan antara frasa advebia dengan frasa preposisional.

Di bawah ini akan diberikan contoh preposisi yang merupakan unsur frasa depan :

- | | |
|---------------|------------------|
| a. sejak | m. sampai |
| b. sekitar | n. untuk |
| c. sekeliling | o. beserta |
| d. sekitar | p. ke antara |
| e. selama | r. ke atas |
| f. selain | s. di depan |
| g. seperti | t. di belakang |
| h. sehingga | u. dari samping |
| i. dengan | v. buat |
| j. dekat | x. dan lain-lain |
| k. daripada | |
| l. terhadap | |

3.1.7 Frasa Pronominal

Menurut Anton M. Moeliono (1988:207-208) bahwa pronomina dapat dijadikan frasa pronominal dengan mengikuti kaidah sebagai berikut :

1) Penambahan numeralia kolektif

Contoh :

- a. mereka berdua

b. kami sekalian

c. kamu semua

2) Penambahan kata penunjuk.

Contoh :

a. dia ini

b. mereka itu

c. kamu itu

3) Penambahan kata sendiri.

Contoh :

a. saya sendiri

b. dia sendiri

c. engkau sendiri

4) Penambahan klausa dengan yang.

a. mereka yang tidak hadir (akan ditegur)

b. mereka yang juara (akan diberi hadiah)

c. mobil yang merah (akan dijual)

5) Dengan menambahkan frasa nominal yang berfungsi apositif.

Contoh :

a. kami, bangsa Indonesia

b. kamu, para pemuda

c. mereka, para pejuang

d. kami, para mahasiswa

e. saya, anggota panitia

f. dia, pengkhianat bangsa

g. kita, peserta penataran

3.2 Klasifikasi Frasa Ditinjau Dari Sudut Prilaku Sintaksis Unsur-Unsurnya

Berdasarkan prilaku sintaksis unsur-unsurnya (baik ditinjau dari distribusi maupun fungsi unsur-unsurnya) maka frasa dapat diklasifikasikan atas dua macam :

- 1) Frasa Endosentris
- 2) Frasa Eksosentris

3.2.1 Frasa Endosentris

Frasa endosentris adalah frasa yang berdistribusi paralel dengan unsur intinya/ pusatnya (Verhaar, 1982:113). Misalnya frasa sudah berangkat dapat diuraikan menjadi sudah sebagai unsur tambahan (atribut/ pewatas) dan berangkat sebagai unsur inti/ pusat. Frasa sudah berangkat berdistribusi paralel dengan kata berangkat sehingga kata berangkat dapat saling menggantikan. Misalnya dalam kalimat di bawah ini :

- Ayah sudah berangkat ke kantor.
- Ayah berangkat ke kantor.

Selanjutnya (Keraf, 1983:94) mengemukakan bahwa frasa endosentris adalah frasa yang terdiri dari suatu perpaduan antara dua kata atau lebih yang menunjukkan kelas kata dari perpaduan itu sama dengan kelas kata dari salah satu unsurnya atau lebih. Di samping itu (Cook, 1971:92) menjelaskan bahwa frasa endosentris adalah frasa yang berpusat dan mempunyai lingkungan distribusi yang sama dengan salah satu unsur atau semua un-

surnya. Jadi, dengan kata lain frasa endosentris adalah frasa terpusat. Ciri khas frasa jenis ini adalah konstruksi keseluruhan frasa dapat mengisi jalur yang sama dengan konstruksi pusatnya/ intinya pada tataran kalimat atau tataran klausa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa endosentris adalah frasa yang terdiri dari suatu perpaduan antar dua kata atau lebih yang mempunyai fungsi dan distribusi yang sama dengan salah satu unsurnya atau semua unsurnya.

Contoh :

- a. Anak sulungnya telah meninggal.
- b. Ayam sedang makan dedak.
- c. Orang itu berbaris dan bernyanyi.
- d. Kakek itu makan dan minum di kedai ini.
- e. Saya akan memakai baju merah.

Penjelasan contoh :

- a. anak sulung adalah frasa endosentris karena dapat mengisi fungsi subjek yang diisi oleh unsur anak sebagai unsur pusat.
- b. sedang makan adalah frasa endosentris karena dapat mengisi fungsi predikat yang diisi oleh unsur makan sebagai unsur pusat.
- c. berbaris dan bernyanyi adalah frasa endosentris karena dapat mengisi fungsi predikat yang diisi oleh unsur berbaris ataupun unsur bernyanyi sebagai unsur pusat.

- d. makan dan minum adalah frasa endosentris karena dapat mengisi fungsi predikat yang diisi oleh unsur makan ataupun unsur minum sebagai unsur pusat.
- e. baju merah adalah frasa endosentris karena dapat mengisi fungsi objek yang diisi oleh unsur baju sebagai unsur pusat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konstruksi endosentris adalah konstruksi yang terbentuk berdasarkan perluasan dan penggabungan. yang pertama akan menghasilkan konstruksi atributif dan konstruksi apositif, sedangkan yang kedua menghasilkan konstruksi endosentris koordinatif. Jadi, frasa endosentris dapat dibedakan menjadi tiga golongan yaitu:

- 1) Frasa endosentris atributif (subordinatif)
- 2) Frasa endosentris apositif
- 3) Frasa endosentris koordinatif

3.2.1.1 Frasa Endosentris Atributif (Subordinatif)

Suatu frasa termasuk golongan ini apabila frasa itu mempunyai fungsi yang sama dengan unsur langsungnya. Unsur langsung yang sama fungsinya dengan frasa itu disebut unsur pusat (inti/ hulu) dan yang tidak sama disebut unsur tambahan (pe-watas/ atribut), (Ramlan, 1983:45). Jadi, frasa ini terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Oleh sebab itu tentu frasa ini tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung dan maupun atau.

Contohnya, konstruksi rumah itu adalah konstruksi atributif karena salah satu unsurnya berfungsi sebagai unsur pusat yaitu unsur rumah dan unsur lainnya berfungsi sebagai pewatas yaitu unsur itu. Unsur pusatnya yaitu rumah dapat menduduki fungsi konstruksi rumah itu dalam konstruksi yang lebih besar, sedangkan unsur pewatasnya dapat mengubah, membedakan, memperjelas dan sebagainya arti unsur pusat.

Di bawah ini akan dikemukakan beberapa contoh lagi :

- a. petani muda
- b. baju baru
- c. buku tebal
- d. selalu bersih
- e. agak bodoh
- f. enam lemari
- g. makan lagi
- h. menulis saja
- i. sudah pergi
- j. sedang mandi
- k. tak terkendali
- l. rumah mewah
- m. anak nakal
- n. baju putih
- o. mobil baru
- p. sudah tenang
- q. sedang menguning
- r. dua buah

3.2.1.2 Frasa Endosentris Koordinatif

Suatu frasa termasuk dalam golongan ini, apabila frasa itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya (Ramlan, 1983:45). Jadi, frasa endosentris koordinatif ini terdiri dari unsur-unsur yang setara. Kesetaraannya dapat dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsurnya itu dihubungkan dengan kata penghubung dan maupun atau. Di samping itu koordinasi antar unsur-unsurnya dapat dilakukan tanpa kata perangkai dan dengan kata perangkai (kata penghubung). Misalnya, konstruksi sawah ladang adalah konstruksi koordinatif karena terdiri dari dua unsur langsung inti / pusat yaitu unsur sawah dan unsur ladang, dan masing-masing menduduki fungsi konstruksi sawah ladang.

Di bawah ini akan diberikan beberapa contoh frasa endosentris koordinatif :

- a. pria wanita
- b. bersih dan teratur
- c. suami istri
- d. membaca dan menulis
- e. buku atau pena
- f. ayah dan ibu
- g. panjang pendek
- h. kuning atau putih
- i. pembinaan dan pengembangan
- j. makan dan minum

3.2.1.3 Frasa Endosentris Apositif

Frasa endosentris yang apositif adalah suatu frasa yang mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya tetapi sekaligus kata kedua memberi keterangan pada kata pertama (Ramlan, 1983: 45). Jadi, yang tergolong frasa endosentris apositif adalah unsur-unsur langsungnya semuanya merupakan unsur inti/pusat, tetapi sekaligus juga merupakan unsur tambahan.

Perbedaan frasa endosentris apositif ini dengan frasa endosentris koordinatif adalah bahwa secara semantis dalam frasa koordinatif unsur langsung yang satu tidak menerangkan unsur langsung yang lain dan juga sebaliknya. Sedangkan dalam frasa endosentris apositif unsur yang satu menerangkan unsur langsung yang lain, juga sebaliknya. Contoh :

- a. Rima, anakku
- b. dia, temanku
- c. Bandung, kota kembang
- d. Indonesia tanah airku
- e. Ani, anak Pak Amir
- f. Soeharto, Presiden RI
- g. Gareng, mahasiswa IKIP
- h. Rasyid, lurah kami
- i. Padang, kota tercinta
- j. Anton, suaminya
- k. Indonesia, tanah airku

3.2.2 Frasa Eksosentris

Frasa eksosentris dibedakan dari frasa endosentris oleh ciri adanya pusat/ inti seluruh frasa. Dalam frasa endosentris adanya salah satu unsur yang menjadi inti/ pusat seluruh frasa ditandai oleh salah satu atau lebih unsur pembentuknya yang mampu menggantikan frasa dalam mengisi gatra dalam klausa atau kalimat. Frasa eksosentris tidak mempunyai pusat/ inti yang mampu menggantikan seluruh frasa. Tidak ada salah satu unsur dalam frasa eksosentris yang dapat menggantikan frasa dalam mengisi gatra dalam klausa atau kalimat. Dengan kata lain, konstruksi endosentris fungsinya dapat digantikan oleh salah satu atau semua unsurnya, sedangkan frasa eksosentris fungsinya tidak dapat digantikan baik oleh salah satu unsurnya atau semua unsurnya.

Misalnya, konstruksi dari Padang adalah konstruksi eksosentris karena konstruksi ini mempunyai dua langsung yaitu unsur dari dan unsur Padang serta konstruksi dari Padang fungsinya tidak dapat digantikan oleh unsur dari ataupun Padang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada jajaran kalimat di bawah ini :

- Ibu dari Padang kemarin.
- Ibu dari - kemarin.
- Ibu - Padang kemarin.

Jadi, berdasarakan contoh di atas jelaslah bahwa frasa eksosentris tidak terdapat unsur inti / pusat dan unsur pewatas.

Frasa ini hanya terdiri dari unsur langsung yang disebut penanda dan unsur langsung yang mengikutinya disebut petanda. Berarti kata dari dalam frasa dari Padang disebut penanda, sedangkan Padang merupakan petanda. Kata-kata partikel yang berfungsi sebagai penanda dalam frasa eksosentris inilah yang disebut sebagai kata depan/ preposisi.

Berdasarkan uraian di atas, bila dihubungkan dengan jenis frasa berdasarkan kategori maka semua frasa selain frasa preposisional termasuk frasa endosentris. Hanya frasa preposisional yang termasuk frasa eksosentris.

Di bawah ini ada beberapa contoh frasa eksosentris :

- a. di atas gunung
- b. ke Palembang
- c. dari pasar
- d. dengan pisau
- e. untuk adik
- f. sekitar rumah
- g. bagi ibu
- h. kepada kekasih
- i. sejak pagi
- j. dekat kantor
- k. di samping kandang ayam
- l. seperti adiknya
- m. sekeliling kampus
- n. beserta keluarga
- o. sampai tidur

BAB IV

PERBEDAAN FRASA DENGAN KATA MAJEMUK

Banyak sekali batasan mengenai kata majemuk yang dikemukakan oleh para ahli bahasa. Namun pada hakekatnya hal dikemukakan adalah sama meskipun disampaikan dengan kalimat yang berbeda. Batasan atau pengertian mengenai kata majemuk diantaranya dikemukakan oleh Gorys Keraf (1980:123) ialah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan arti. Maksudnya adalah kata majemuk merupakan paduan beberapa kata (pada hakekatnya unsur yang membentuknya bersenyawa) yang membentuk arti baru. Arti baru yang ditimbulkan oleh paduan (gabungan) kata-kata itu tidak sama dengan gabungan makna unsur-unsurnya.

Namun, batasan di atas dapat juga menimbulkan kekaburan antara konsep frasa dengan konsep kata majemuk. Sebagai contoh, satuan orang tua disatu pihak disebut kata majemuk, diihak lain disebut juga dengan frasa. Struktur orang tua dikatakan sebagai kata majemuk kalau orang tua mempunyai makna ayah-ibu. Dan disebut sebagai frasa kalau orang tua itu mempunyai makna orang yang usianya sudah tua. Itulah salah satu contoh kekaburan batasan antara kata majemuk dan konsep frasa.

Contoh lain, satuan kaki tangan merupakan frasa bila disisipkan kata dan, tetapi merupakan kata majemuk bila tidak dipisahkan dan mempunyai makna yang sama sekali lain dari unsur-unsurnya.

Meskipun demikian, perlu diingat bahwa frasa itu tidak sama dengan kata majemuk. Kelompok kata atau frasa, walaupun kata-kata itu mempunyai satu kesatuan makna, tetapi masing-masing memiliki identitasnya. Kata-kata pada frasa tidak melebur menjadi satu pengertian/ makna seperti pada kata majemuk.

Sesuai dengan pembicaraan sebelumnya, M. Ramlan (1982: 123) menjelaskan bahwa satuan rumah sakit, kolam renang, dan lomba tari tidak termasuk satuan frasa, melainkan termasuk satuan kata, yang disebut dengan kata majemuk, mengingat satuan-satuan itu memiliki ciri sebagai kata majemuk, yaitu :

- 1) Salah satu unsur atau semua unturnya berupa pokok kata.
- 2) Unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya.

Satuan rumah sakit terdiri dari unsur yang berupa kata ialah kata rumah dan sakit. Namun demikian, berdasarkan ciri bahwa unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya, satuan itu tidak termasuk golongan frasa melainkan termasuk kata ialah kata majemuk. Demikian pula dengan satuan kolam renang dan lomba tari. Berdasarkan ciri bahwa salah satu atau semua unturnya berupa pokok kata, kedua satuan ini tidak termasuk golongan frasa, melainkan adalah kata majemuk. Kolam renang terdiri dari unsur kolam yang berupa kata dan unsur renang yang berupa pokok kata, sedangkan lomba tari terdiri dari unsur yang berupa pokok kata semua.

Jadi, berdasarkan kepaduan hubungan antarkata dalam kata majemuk inilah yang membedakannya dengan frasa (seperti yang telah dijelaskan pada uraian terdahulu hubungan antarkata dalam frasa bersifat longgar). Secara hirarkhis perbedaan keduanya akan menjadi jelas sebab kata majemuk secara sintaksis diperlakukan sebagai sebuah kata. Sebagai sebuah kata seperti halnya dalam struktur frasa, kata majemuk berkedudukan sebagai unsur langsung.

Di bawah ini akan diuraikan ciri-ciri kata majemuk dan ciri-ciri frasa agar terlihat perbedaan kedua bentuk ini :

- Ciri-ciri kata majemuk

- 1) Kata majemuk terdiri dari dua kata atau lebih.
- 2) Kata majemuk mempunyai arti baru yang sama sekali berbeda dengan arti kata unsur-unsurnya.
- 3) Kata majemuk tidak dapat diberi sisipan berupa kata apapun. Karena kata majemuk itu dianggap sebagai kata maka hubungan antar unsur dalam kata majemuk tersebut sangat erat. Disebabkan oleh karena keeratatan hubungan tersebut maka tidak dapat kata majemuk tersebut dipisahkan atas unsur-unsurnya. Misalnya :
 - a. rumah makan, bukan rumah untuk makan.
 - b. kaki tangan, bukan kaki dan tangan
- 4) Kata majemuk secara sintaksis diperlakukan sebagai kata. Karena kata majemuk dianggap sebagai sebuah kata maka salah satu atau seluruh unsur pembentuknya juga kehilangan

kekategoriannya. Rangkaian kata majemuk itu dapat disebut sebagai (sebuah) jenis kata tertentu seperti nomina, verba, adjektiva, dan sebagainya.

Di samping itu kata majemuk mempunyai kemungkinan dibentuk menjadi kata baru melalui proses morfologis seperti proses afiksasi, reduplikasi dan lain-lain. Perubahan morfonomik yang terjadi sebagai akibat proses pembentukan kata yang baru itu juga tunduk pada peraturan perubahan morfonomik yang berlaku. Seperti, kalau mendapat imbuhan (afiksasi) diterapkan di awal kata atau di akhir kata seluruh kata majemuk. Dan jika diduplikasikan harus diulang seluruhnya.

Namun, dari segi dapat tidaknya kata majemuk mengalami proses morfologis berupa afiksasi, sebenarnya kurang dapat dipakai sebagai ciri bahwa kata majemuk tersebut adalah kata bukan frasa, karena proses morfologis yang berupa proses afiksasi dapat pula dikenakan pada frasa. Misalnya, satuan tanggung jawab dapat dibentuk dengan afiks memper.....-kan sehingga berwujud mempertanggungjawabkan. Frasa tidak adil dapat juga diberi afiks ke-.....-an sehingga menjadi ketidakadilan.

- 5) Kata majemuk mempunyai valensi sintaksis seperti sebuah kata tertentu. Artinya bahwa kata itu mempunyai kemungkinan berhubungan dengan kata lain atau frasa tertentu atau dengan klausa tertentu, sama lazimnya seperti yang dimiliki oleh sebuah kata. Kemudian dari sudut fungsinya dalam kali-

mat kata majemuk dapat menduduki fungsi seperti lazimnya diduduki oleh sebuah kata.

Berdasarkan ciri di atas, berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh kata majemuk :

- a. kaki tangan
- b. orang tua
- c. anak istri
- d. matahari
- e. gula pasir
- f. kapal terbang
- g. anak angkat
- h. sapu tangan
- i. panjang tangan
- j. kumis kucing
- k. meja hijau
- l. istri muda
- m. rumah adat
- n. mata air
- o. rumah makan
- p. rumah sakit
- q. meja makan
- r. minyak tanah
- s. kursi malas
- t. angkat kaki
- u. gulung tikar
- v. datang bulan

Berdasarkan perbedaannya (frasa) dengan kata majemuk, maka dapat dilihat dari perbedaan ciri-cirinya. Di bawah ini akan diuraikan ciri-ciri frasa sebagai berikut :

- Ciri-ciri frasa

- 1) Frasa terdiri dari dua kata atau lebih.
- 2) Arti / makna unsur-unsur frasa dipertahankan sehingga hubungan dua kata atau lebih itu tidak menimbulkan arti baru
- 3) Di antara unsur-unsur yang satu dengan unsur lainnya dapat disisipi unsur lain.
- 4) Setiap unturnya secara sintaksis diperlakukan sebagai kata.
- 5) Secara sintaksis hubungan dua kata atau lebih tidak membentuk struktur klausa atau tidak mengisi lebih dari satu fungsi.

Sehubungan dengan pembicaraan di atas, Umi Basirah (1984: 43-62) menguraikan lebih jauh tentang perbedaan antara frasa dengan kata majemuk ini. Dalam hal ini ia memandangnya dari sudut sintaksis.

Apabila dipandang dari segi sintaksis atau kalimat (secara sintaksis) maka kata majemuk sama dengan kata dan frasa yaitu sama-sama sebagai pengisi gatra dalam klausa atau kalimat. Artinya unsur langsung dari klausa atau kalimat kadang-kadang berupa kata, frasa, atau kata majemuk dan masing-masing dapat detersendirikan atau menjadi calon kalimat minor.

- Misalnya :
- Apakah kalian sudah makan ?
 - Sudah.
 - Engkau hendak pergi ke mana ?
 - Ke pasar.
 - Daun apa yang biasa dipakai sebagai obat sakit ginjal ?
 - Kumis kucing.

"Sudah", "ke pasar", dan "kumis kucing" adalah kata, frasa, dan kata majemuk yang masing-masing dapat berdiri sendiri dan dapat menjadi calon kalimat minor.

Kata majemuk dalam bahasa Indonesia selalu berwujud gabungan kata. Sedangkan kata adalah unsur langsung dari frasa tunggal. Frasa merupakan perluasan dari kata. Dengan kata lain frasa selalu berbentuk gabungan kata. Kata majemuk pun, juga merupakan gabungan kata. Apabila frasa dibedakan dari klausa (kalimat) dengan ciri tidak adanya predikat (bukan konstruksi predikatif maka kata majemuk pun adalah gabungan kata yang bukan konstruksi predikat. Kalau diperhatikan secara selintas, hampir semua konstruksi kata majemuk adalah sama dengan konstruksi frasa endosentris yaitu frasa endosentris koordinatif dan endosentris inti-pewatas. Di sini kita dapat menarik garis lurus bahwa kata majemuk sekelompok dengan frasa, yaitu sama-sama gabungan kata yang bukan predikat. Bertolak dari pendapat kata majemuk adalah frasa, akan dilihat sampai seberapa jauh persamaan kata majemuk dengan frasa biasa.

Sebenarnya memang kata majemuk tidak sama persis dengan frasa biasa. Akan tetapi, perbedaan kata majemuk dengan frasa bukanlah perbedaan yang prinsip, bukan ciri-ciri khususnya, melainkan hanya perilaku sintaksisnya. Oleh sebab itu masih dapat digolongkan dengan frasa. Marilah kita lihat ciri-ciri khas kata dan frasa sehingga kita dapat melihat termasuk kata atau frasakah kata majemuk tersebut.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, akan dilihat kata majemuk bukan sebagai kata melainkan sebagai frasa.

Di dalam bahasa Indonesia, apa yang disebut kata majemuk sebenarnya terbagi dalam dua kelompok. Pembagian ini berdasarkan unsur langsung yang mendukung kata majemuk tersebut. Pertama kata majemuk yang salah satu unsurnya, atau bahkan kedua unsurnya merupakan kata asing. Yang tergolong kata asing di sini adalah kata yang belum terserap ke dalam bahasa Indonesia, secara utuh. Di antara cirinya ialah tidak pernah dipakai secara penuh sebagai pengisi gatra (fungsi) di dalam klausa atau kalimat dan tidak pernah muncul dengan imbuhan (afiks). Misalnya :

- | | |
|------------------|--------------------|
| a. pancalomba | h. bismillah |
| b. dwiwarna | i. wasalam |
| c. hulubalang | j. transmigrasi |
| d. paramasastra | k. biografi |
| e. akhirulkalam | l. biologi |
| f. alhamdulillah | m. semiprofesional |
| g. halalbihalal | n. swadaya |

kedua, adalah kata majemuk yang kedua unsurnya merupakan kata-kata bahasa Indonesia sepenuhnya. Di antara cirinya ialah kata-kata tersebut dapat dipakai secara penuh sebagai pengisi gatra dalam klausa atau kalimat dan biasa menjadi kata imbuhan. Misalnya :

- | | |
|-------------------|-------------------|
| a. kereta api | f. kamar tidur |
| b. orang tua | g. mata sapi |
| c. panjang tangan | h. mata keranjang |
| d. rumah makan | i. kursi malas |
| e. rumah sakit | j. papan tulis |

Dari kedua bentuk kata majemuk ini, hanya kelompok kedua yang akan dibicarakan. Kelompok pertama yang masih mengandung unsur asing dan kebanyakan diserap dalam bentuk gabungan kata, tidak dibicarakan. Dalam meninjau perilaku kata majemuk sebagai frasa akan dibandingkan dengan frasa yang sama dengan kata majemuk tersebut (gatra yang diisi masing-masing unsurnya sama, dan kalau mungkin kelas kata dan kelompok semantik juga sama). Marilah kita lihat deretan kata majemuk dengan frasa di bawah ini. Kata majemuk yang tercantum adalah kata majemuk yang bervariasi.

Kata majemuk dan frasa ini akan dilihat dari sudut perilaku sintaksisnya. Oleh sebab itu, kata majemuk dan frasa ini akan ditinjau dalam kedudukannya sebagai pengisi gatra dalam klausa atau kalimat.

Frasa

1. anak dan istri
2. kakak dan ayahku
3. kaki dan tangan
4. tanah dan air
5. putri Solo
6. gadis Jepang
7. anjing pelacak
8. eksportir
9. mata ayam
10. kaki Bapak
11. kumis kucing
12. dua patung
13. dua dus
14. orang tua
15. kambing hitam
16. berkemauan keras
17. bertangan panjang
18. bermata biru

Kata Majemuk

1. anak istri
2. kaum keluarga
3. kaki tangan
4. tanah air
5. gula jawa
6. petai cina
7. rumah sakit
8. kotak surat

Klausa/ Kalimat

- Ia mengembara meninggalkan anak dan istrinya.
- Kakak dan ayahku dengan rajin mengerjakan kolam itu.
- Kaki dan tangannya luka.
- Anak-anak senang bermain tanah dan air.
- Betapa luwesnya putri Solo itu.
- Kami belum kenal dengan gadis Jepang itu.
- Polisi dibantu beberapa anjing pelacak.
- Kalangan eksportir Indonesia tampaknya terbelah.
- Mata ayam itu buta.
- Kaki Bapak kena duri.
- Jangan engkau memainkan kumis kucing itu.
- Dia baru menghasilkan dua patung.
- Telah ditemukan dua dus.
- Semua orang tua di kampung itu mendapat sedikit santunan.
- Bapak baru saja menyemblih seekor kambing hitam.
- Anak itu berkemauan keras.
- Orang itu bertangan panjang.
- Gadis kecil itu bermata biru.

Klausa/ Kalimat

- Pak Amir memboyong anak istrinya ke Lampung.
- Ia tidak diakui lagi oleh kaum keluarganya.
- Ia menjadi kaki tangan musuh.
- Beliau gugur dalam membela tanah air.
- Kami membeli gula jawa.
- Adikku sangat makan petai cina.
- Adik dirawat di rumah sakit.
- Nani mengambil surat dari kotak surat.

- | | |
|--------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
| 9. mata kaki | Mata kakinya luka. |
| 10. matahari | Matahari terbit di Timur. |
| 11. kumis kucing | Daun kumis kucing biasa digunakan sebagai obat sakit ginjal. |
| 12. segitiga | Meja gambarnya berbentuk segitiga. |
| 13. kaki lima | Mereka berjualan di kaki lima. |
| 14. orang tua | Ia memohon diri dari orang tuanya. |
| 15. kambing hitam | Dalam setiap kerusuhan di penjara, para narapidana selalu menjadi kambing hitamnya. |
| 16. keras kepala | Anak itu keras kepala benar. |
| 17. panjang tangan | Orang itu panjang tangan. |
| 18. mata keranjang | Beliau terkenal sebagai seorang yang mata keranjang. |

Sekarang marilah kita lihat perilaku frasa dan perilaku kata majemuk.

1. Sebagai pengisi gatra, frasa dapat bersubstitusi dengan frasa lain yang sekelas dan secara semantik sekelompok.

Frasa

- 1) a. Ia mengembara meninggalkan anak dan istrinya.
b. Ia mengembara meninggalkan kakak dan adiknya.
- 2) a. Kakak dan ayahku dengan rajin mengerjakan kolam itu.
b. Suami dan anakku dengan rajin mengerjakan kolam itu.
- 3) a. Kaki dan tangannya luka.
b. Punggung dan bahunya luka.
- 4) a. Anak-anak senang bermain tanah dan air.
b. Anak-anak senang bermain lumpur dan es.
- 5) a. Betapa luwesnya putri Solo itu.
b. Betapa luwesnya gadis Periang itu.
- 6) a. Kami belum kenal dengan gadis Jepang itu.
b. Kami belum kenal dengan putri Manado itu.
- 7) a. Polisi dibantu beberapa anjing pelacak.
b. Polisi dibantu beberapa informan amatir.
- 8) a. Kalangan eksportir Indonesia tampaknya terbelah.
b. Kalangan pedagang Belanda tampaknya terbelah.

- 9) a. Mata ayam itu sakit.
b. Mata burung itu sakit.
- 10) a. Kaki Bapak kena duri.
b. Tangan Ibu kena duri.
- 11) a. Jangan engkau mainkan kumis kucing itu.
b. Jangan engkau mainkan ekor anjing itu.
- 12) a. Dia baru menghasilkan dua patung.
b. Dia baru menghasilkan tiga sketsa.
- 13) a. Telah diketemukan dua dus.
b. Telah diketemukan dua pensil.
14. a. Semua orang tua di kampung itu mendapat sedikit santunan.
b. Semua orang jompo di kampung itu mendapat sedikit santunan.
- 15) a. Bapak baru saja menyembelih seekor kambing hitam.
b. Bapak baru saja menyembelih seekor ayam burik.
- 16) a. Anak itu berkemauan keras.
b. Anak itu bersemangat baja.
- 17) a. Orang itu bertangan tangan.
b. Orang itu berkaki pendek.
- 18) a. Gadis kecil itu bermata biru.
b. Gadis kecil itu berambut pirang.

Kata Majemuk

- 1) a. Pak Amir memboyong anak istrinya ke Lampung.
b. Pak Amir memboyong ayah ibunya ke Lampung.
- 2) a. Ia tidak diakui lagi oleh kaum keluarganya.
b. Ia tidak diakui lagi oleh sanak saudaranya.
- 3) a. Ia menjadi kaki tangan musuh.
b. Ia menjadi tulang punggung musuh.
- 4) a. Beliau gugur dalam membela tanah air.
b. Beliau gugur dalam membela nusa bangsa.
- 5) a. Kami membeli gula jawa.
b. Kami membeli pisang ambon.
- 6) a. Adikku sangat gemar makan petai cina.
b. Adikku sangat gemar makan durian belanda.
- 7) a. Adik dirawat di rumah sakit.
b. Adik dirawat di klinik mata.
- 8) a. Nani mengambil surat dari kotak surat.
b. Nani mengambil surat dari kantor pos.

- 9) a. Mata kakinya terluka.
b. Jari tangannya terluka.
- 10) a. Daun kumis kucing biasa digunakan sebagai obat sakit ginjal.
b. Daun jambu monyet biasa digunakan sebagai obat sakit ginjal.
- 11) a. Meja gambarnya berbentuk segitiga.
b. Meja gambarnya berbentuk segi empat.
- 12) a. Mereka berjualan di kaki lima.
b. Mereka berjualan di simpang tiga.
- 13) a. Ia memohon diri dari orang tuanya.
b. Ia memohon diri dari Bapak tuanya.
- 14) a. Dalam setiap kerusuhan di penjara, para narapidana selalu menjadi kambing hitamnya.
b. Dalam setiap kerusuhan di penjara, para narapidana selalu menjadi tertuduh utamanya.
- 15) a. Anak itu keras kepala benar.
b. Anak itu baik hati benar.
- 16) a. Orang itu panjang tangan.
b. Orang itu banyak mulut.
- 17) a. Beliau terkenal sebagai seorang yang mata keranjang.
b. Beliau terkenal sebagai seorang yang mata duitan.

Catatan :

1. Sebenarnya bentuk tulang punggung tidak sama dengan kaki tangan. Kaki tangan berbentuk koordinatif dan tulang punggung berbentuk pemilikan. Akan tetapi, kedua bentuk tersebut sama-sama frasa nomina maka dipasangkan untuk saling menggantikan.
2. Bentuk mata air terbit di sebelah Timur barangkali agak janggal karena tidak mutlak bahwa mata air harus terbit di sebelah Timur. Akan tetapi secara gramatikal (struktur dan semantis) bentuk mata air terbit di sebelah Timur adalah berterima.

Dari perilaku pertama, yaitu frasa dapat bersubstitusi dengan frasa lain yang sekelas dan secara semantis sekelompok, kita dapat melihat bahwa "kata majemuk" mempunyai perilaku yang persis dengan frasa. "Kata majemuk" dapat bersubstitusi dengan frasa (kata majemuk) lain.

2. Sebagai satu kesatuan, kata majemuk sama dengan frasa, bersifat bebas. Bagaimakah halnya dengan unsur kata majemuk yang berupa kata, apakah kata sebagai unsur langsung kata majemuk juga bersifat bebas seperti pada frasa, yaitu tiap-tiap kata dapat bersubstitusi dengan kata lain yang sekelas dan secara semantik sekelompok. Marilah kita lihat satu persatu.

Frasa

- 1) a. Ia mengembara meninggalkan anak dan istrinya.
 b. Ia mengembara meninggalkan saudara dan istrinya.
 c. Ia mengembara meninggalkan anak dan saudaranya.
 d. Ia mengembara meninggalkan anak serta istrinya.
2. a. Kakak dan ayahku, dengan rajin, mengerjakan kolam itu.
 b. Adik dan ayahku, dengan rajin, mengerjakan kolam itu.
 c. Kakak dan pamanku, dengan rajin mengerjakan kolam itu.
 d. Kakak serta ayahku, dengan rajin mengerjakan kolam itu.
- 3) a. Kaki dan tangannya luka.
 b. Muka dan tangannya luka.
 c. Kaki dan mukanya luka.
 d. Kaki serta tangannya luka.
- 4) a. Anak-anak senang bermain tanah dan air.
 b. Anak-anak senang bermain lumpur dan air.
 c. Anak-anak senang bermain tanah dan lumpur.
 d. Anak-anak senang bermain tanah serta air.
- 5) a. Betapa luwesnya putri Solo itu.
 b. Betapa luwesnya putri Medan itu.
 c. Betapa luwesnya gadis Solo itu.

- 6) a. Kami belum kenal dengan gadis Jepang itu.
 b. Kami belum kenal dengan putri Jepang itu.
 c. Kami belum kenal dengan gadis Muangthai itu.
- 7) a. Polisi dibantu beberapa anjing pelacak.
 b. Polisi dibantu beberapa anjing pemburu.
 c. Polisi dibantu beberapa pemuda pelacak.
- 8) a. Kalangan eksportir Indonesia tampaknya terbelah.
 b. Kalangan pelajar Indonesia tampaknya terbelah.
 c. Kalangan eksportir Jepang tampaknya terbelah.
- 9) a. Mata ayam itu sakit.
 b. Kaki ayam itu sakit.
 c. Mata anjing itu sakit.
- 10) a. Kaki Bapak kena duri.
 b. Kaki Ibu kena duri.
 c. Tangan Bapak kena duri.
- 11) a. Jangan engkau mainkan kumis kucing itu.
 b. Jangan engkau mainkan ekor kucing itu.
 c. Jangan engkau mainkan kumis macan itu.
- 12) a. Dia baru menghasilkan dua patung.
 b. Dia baru menghasilkan dua lukisan.
 c. Dia baru menghasilkan lima patung.
- 13) a. Telah diketemukan dua dus.
 b. Telah diketemukan dua buku.
 c. Telah diketemukan sepuluh dus.
- 14) a. Semua orang tua di kampung itu mendapat sedikit santunan.
 b. Semua orang jompo di kampung itu mendapat sedikit santunan.
 c. Semua janda tua di kampung itu mendapat sedikit santunan.
- 15) a. Bapak baru saja menyembelih seekor kambing hitam.
 b. Bapak baru saja menyembelih seekor ayam hitam.
 c. Bapak baru saja menyembelih seekor kambing putih.
- 16) a. Anak itu berkemauan keras.
 b. Anak itu berkemauan tetap.
 c. Anak itu berhati keras.
- 17) a. Orang itu bertangan panjang.
 b. Orang itu berkaki panjang.
 c. Orang itu bertangan buntung.

- 18) a. Gadis kecil itu bermata biru.
 b. Gadis kecil itu berbibir biru.
 c. Gadis kecil itu bermata coklat.

Kata Majemuk

- 1) a. Pak Amir memboyong anak istrinya ke Lampung.
 b. Pak Amir memboyong anak saudaranya ke Lampung.
 c. Pak Amir memboyong saudara istrinya ke Lampung.
- 2) a. Ia tidak diakui lagi oleh kaum keluarganya.
 b. Ia tidak diakui lagi oleh sanak keluarganya.
 c. Ia tidak diakui lagi oleh kaum kerabatnya.
- 3) a. Ia menjadi kaki tangan musuh.
 b. *Ia menjadi kepala tangan musuh.
 c. *Ia menjadi kaki telinga musuh.
- 4) a. Beliau gugur dalam membela tanah air.
 *b. Beliau gugur dalam membela tanah lumpur.
 *c. Beliau gugur dalam membela debu air.
- 5) a. Kami membeli gula jawa.
 b. Kami membeli gula lawang.
 c. Kami membeli asam jawa.
- 6) a. Adikku sangat gemar makan petai cina.
 *b. Adikku sangat gemar makan petai inggris.
 c. Adikku sangat gemar makan kacang cina.
- 7) a. Adik dirawat di rumah sakit.
 *b. Adik dirawat di rumah obat.
 *c. Adik dirawat di gedung sakit.
- 8) a. Nani mengambil surat dari kotak surat.
 b. Nani mengambil surat dari kotak pensil.
 c. Nani mengambil surat dari tempat surat.
- 9) a. Mata kakinya terluka.
 *b. Mata tangannya terluka.
 c. Kuku kakinya terluka.
- 10) a. Matahari terbit di sebelah timur.
 *b. Mata air terbit di sebelah timur.
 *c. Kaki hari terbit di sebelah timur.

- 11) a. Daun kumis kucing biasa digunakan sebagai obat sakit ginjal.
 *b. Daun kumis macan biasa digunakan sebagai obat sakit ginjal.
 *c. Daun misai kucing biasa digunakan sebagai obat sakit ginjal.
- 12) a. Meja gambarnya berbentuk segitiga.
 b. Meja gambarnya berbentuk segi empat.
 *c. Meja gambarnya berbentuk bulat tiga.
- 13) a. Mereka berjualan di kaki lima.
 *b. Mereka berjualan di kaki sepuluh.
 *c. Mereka berjualan di tangan lima.
- 14) a. Ia memohon diri dari orang tuanya.
 *b. Ia memohon diri dari orang mudanya.
 c. Ia memohon diri dari bapak tuanya.
- 15) a. Dalam setiap kerusuhan di penjara, para narapidana selalu jadi kambing hitamnya.
 *b. Dalam setiap kerusuhan di penjara, para narapidana selalu menjadi kambing coklatnya.
 *c. Dalam setiap kerusuhan di penjara, para narapidana selalu menjadi kucing hitamnya.
- 16) a. Anak itu keras kepala benar.
 b. Anak itu keras kemauan benar.
 c. Anak itu lunak kepala benar.
- 17) a. Orang itu panjang tangan.
 *b. Orang itu panjang kaki.
 *c. Orang itu pendek tangan.
- 18) a. Beliau terkenal sebagai seorang yang mata keranjang.
 b. Beliau terkenal sebagai seorang yang mata duitan.
 *c. Beliau terkenal sebagai seorang yang kaki keranjang.

Catatan

Kelompok anak saudaranya dan saudara istrinya berbeda dengan anak istrinya. Hubungan antara anak dan istri adalah hubungan koordinatif, sedangkan anak dan saudara atau saudara dan istri adalah pemilikan (subordinatif). Oleh sebab itu maka dianggap bahwa anak saudaranya dan saudara istri

nya tidak dapat menggantikan anak istrinya. Anak saudara-
nya dan saudara istrinya dimunculkan karena tidak ada kon-
 struksi yang mengandung unsur kata anak atau istri dengan
 hubungan koordinatif.

Dari pengamatan terhadap perilaku frasa dan kata majemuk
 di atas, dapat disimpulkan bahwa kata sebagai unsur langsung
 frasa ternyata bersifat bebas mutlak, artinya dapat bersubsti-
 tusi dengan kata lain yang sekelas dan secara semantik seke-
 lompok.

Akan halnya kata sebagai unsur langsung kata majemuk ber-
 beda. Ada kalanya bebas mutlak seperti frasa, misalnya kaum
keluarga (contoh no. 1) dapat disubstitusikan dengan sanak
keluarga atau kaum kerabat. Masing-masing kata dari kaum dan
keluarga dapat bersubstitusi dengan kata lain yaitu sanak dan
kerabat. Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa masing-masing
 kata dari kaum dan keluarga mempunyai sifat bebas tergantung
 dengan kata lain (dengan sanak dan kerabat). Kata sebagai un-
 sur langsung kata majemuk kadang-kadang bersifat bebas terikat,
 artinya hanya sebagian dari unsur kata majemuk itu yang dapat
 bersubstitusi dengan kata lain yang sekelas dan secara seman-
 tik sekelompok. Hal itu berarti pula bahwa hanya sebagian dari
 kata majemuk tersebut yang mampu bergabung dengan kata yang
 sekelas dan secara semantik sekelompok dengan pasangannya.
 Misalnya konstruksi petai cina (contoh no. 6). Dalam konstruk-
 si petai cina, kata cina tidak dapat bersubstitusi dengan kata
 lain yang sekelas dan secara semantik sekelompok (nama geogra-

fi menunjukkan tempat) misalnya inggris. Sedangkan kata petai (nama sesuatu yang biasa dimakan) dapat bersubstitusi dengan kata lain yang sekelas dan secara semantik sekelompok yaitu kacang. Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa kata cina mempunyai kemungkinan bergabung dengan kata lain yang sekelas dan secara semantik sekelompok dengan petai lebih besar daripada kata petai dengan kata lain yang sekelas dan secara semantik sekelompok dengan cina dalam konstruksi sejenis petai cina (inti/pusat- penjelas/pewatas).

Selain bersifat bebas mutlak dan bebas terikat, kata sebagai unsur langsung kata majemuk dapat bersifat terikat. Misalnya kata majemuk kumis kucing dalam daun kumis kucing biasa digunakan sebagai obat sakit ginjal atau kambing hitam dalam setiap kerusuhan di penjara, para narapidana selalu menja di kambing hitamnya. Dalam konstruksi kumis kucing atau kambing hitam, unsur langsung kumis, kucing, kambing, dan hitam tidak dapat bersubstitusi dengan kata lain yang sekelas dan secara semantik sekelompok seperti misai, macan, kucing, dan coklat. (Lihat contoh 11 dan 15).

3. Frasa bersifat terbuka, artinya frasa sebagai pengisi gatra dalam kalimat dapat diperluas sehingga berbentuk frasa pula, jadi berupa frasa yang salah satu unsur pembentuknya berupa frasa pula. Kita lihat contoh ini satu per satu.

Frasa

- 1) a. Ia mengembara meninggalkan anak dan istrinya.
- b. Ia mengembara meninggalkan semua anak dan istrinya.

- 2) a. Kakak dan ayahku, dengan rajin mengerjakan kolam itu.
b. Kakak dan ayahku yang sangat kusayangi, dengan rajin, mengerjakan kolam itu.
- 3) a. Kaki dan tangannya luka.
b. Semua bagian kaki dan tangannya luka.
- 4) a. Anak-anak senang bermain tanah dan air.
b. Anak-anak senang bermain tanah dan air yang banyak mengandung bibit penyakit.
- 5) a. Betapa luwesnya putri Solo itu.
b. Betapa luwesnya tiga putri Solo itu.
- 6) a. Kami belum kenal dengan gadis Jepang itu.
b. Kami belum kenal dengan kedua gadis Jepang itu.
- 7) a. Polisi dibantu beberapa anjing pelacak.
b. Polisi dibantu beberapa anjing pelacak yang sudah terlatih.
- 8) a. Kalangan eksportir Indonesia tampaknya terbelah.
b. Kalangan eksportir Indonesia yang sudah mapan tampaknya terbelah.
- 9) a. Mata ayam itu sakit.
b. Kedua mata ayam itu sakit.
- 10) a. Kaki Bapak kena duri.
b. Kaki Bapak yang kanan kena duri.
- 11) a. Jangan engkau memainkan kumis kucing itu.
b. Jangan engkau memainkan kumis kucing yang panjang itu.
- 12) a. Dia baru menghasilkan dua patung.
b. Dia baru menghasilkan dua patung yang sudah terjual.
- 13) a. Telah ditemukan dua dus.
b. Telah ditemukan dua dus yang besar.
- 14) a. Semua orang tua di kampung itu mendapat sedikit santunan.
b. Semua orang tua yang sudah jompo di kampung itu mendapat sedikit santunan.
- 15) a. Bapak baru saja menyembelih seekor kambing hitam.
b. Bapak baru saja menyembelih seekor kambing hitam yang gemuk.
- 16) a. Anak itu berkemauan keras.
b. Anak itu berkemauan keras yang akan membahayakan dirinya.

- 17) a. Orang itu bertangan panjang.
 b. Orang itu bertangan panjang yang tidak sepadan dengan tubuhnya.
- 18) a. Gadis kecil itu bermata biru.
 b. Gadis kecil itu bermata biru yang bersinar redup.

Kata Majemuk

- 1) a. Pak Amir memboyong anak istrinya ke Lampung.
 b. Pak Amir memboyong seluruh anak istrinya ke Lampung.
- 2) a. Ia tidak diakui lagi oleh kaum keluarganya.
 b. Ia tidak diakui lagi oleh semua kaum keluarganya.
- 3) a. Ia menjadi kaki tangan musuh.
 b. Ia menjadi seorang kaki tangan musuh.
- 4) a. Beliau gugur dalam membela tanah air.
 b. Beliau gugur dalam membela tanah air tercinta.
- 5) a. Kami membeli gula jawa.
 b. Kami membeli dua kilogram gula jawa.
- 6) a. Adikku sangat gemar makan petai cina.
 b. Adikku sangat gemar makan petai cina mentah.
- 7) a. Adik dirawat di rumah sakit.
 b. Adik dirawat di rumah sakit umum.
- 8) a. Nani mengambil surat dari kotak surat.
 b. Nani mengambil surat dari kotak surat yang ada di depan rumah.
- 9) a. Mata kakinya terluka.
 b. Kulit mata kakinya terluka.
- 10) a. Matahari terbit di sebelah timur.
 b. Matahari pagi terbit di sebelah timur.
- 11) a. Daun kumis kucing biasa digunakan sebagai obat sakit ginjal.
 b. Daun kumis kucing jenis tertentu biasa digunakan sebagai obat sakit ginjal.
- 12) a. Meja gambarnya berbentuk segitiga.
 b. Meja gambarnya berbentuk segitiga sama kaki.
- 13) a. Mereka berjualan di kaki lima.
 b. Mereka berjualan di kaki lima Proyek Senen.

- 14) a. Ia memohon diri dari orang tuanya.
 b. Ia memohon diri dari orang tua angkatnya.
- 15) a. Dalam setiap kerusuhan di penjara, para narapidana selalu menjadi kambing hitamnya.
 b. Dalam setiap kerusuhan di penjara, para narapidana selalu menjadi kambing hitam yang dipersalahkan.
- 16) a. Anak itu keras kepala benar.
 b. Anak itu keras kepala yang sudah keterlaluan benar.
- 17) a. Orang itu panjang tangan.
 b. Orang itu panjang tangan benar.
- 18) a. Beliau terkenal sebagai seorang yang mata keranjang.
 b. Beliau terkenal sebagai seorang yang sangat mata keranjang.

Catatan

Dalam perluasan frasa di atas, banyak kita jumpai perluasan yang diawali kata yang, misalnya keras kepala menjadi keras kepala yang sudah keterlaluan. Konstruksi yang diawali kata yang seperti di atas berfungsi sebagai penjelas atau pembatas terhadap inti (pusat) dan konstruksinya biasanya disebut konstruksi inti-penjelas (Basiroh :67).

Dari pengamatan terhadap perilaku frasa dan kata majemuk di atas, kita dapat melihat bahwa dipandang dari ciri terbuka secara keseluruhan ini; frasa dan kata majemuk mempunyai sifat yang sama yaitu terbuka. Frasa dan kata majemuk sama-sama mempunyai kemungkinan diperluas dalam suatu frasa perluasan, sehingga frasa atau kata majemuk tersebut merupakan salah satu unsur (langsung) frasa. Dalam mencari contoh frasa luasan ini dirasakan bahwa kata majemuk lebih mudah diperluas daripada frasa biasa. Hal ini barangkali disebabkan oleh keamatan hu-

bungan antarunsur yang berbeda antara frasa dan kata majemuk. Hubungan antarunsur dalam kata majemuk lebih mudah muncul sebagai satu kesatuan dan karenanya lebih mudah diperluas.

4. Frasa sebagai pengisi gatra mempunyai pembentuk, yaitu kata yang bersifat terbuka, artinya unsur pembentuk frasa yang berwujud kata dapat diperluas sehingga berbentuk frasa. Marilah kita lihat bagaimana perilaku kata sebagai unsur pembentuk frasa dalam frasa (biasa) dan kata majemuk.

Frasa

- 1) a. Ia mengembara meninggalkan anak dan istrinya.
 b. Ia mengembara meninggalkan dua anak dan istrinya.
 c. Ia mengembara meninggalkan anak dan juga istrinya.
 d. Ia mengembara meninggalkan anak dan istri barunya.
- 2) a. Kakak dan ayahku dengan rajin mengerjakan kolam itu.
 b. Kakak sulung dan ayahku dengan rajin mengerjakan kolam itu.
 c. Kakak dan begitu pula ayahku dengan rajin mengerjakan kolam itu.
 d. Kakak dan ayah mertuaku dengan rajin mengerjakan kolam itu.
- 3) a. Kaki dan tangannya luka.
 b. Kaki kanan dan tangannya luka.
 c. Kaki dan juga tangannya luka.
 d. Kaki dan tangan kirinya luka.
- 4) a. Anak-anak senang bermain tanah dan air.
 b. Anak-anak senang bermain tanah lumpur dan air.
 c. Anak-anak senang bermain tanah dan demikian pula air.
 d. Anak-anak senang bermain tanah dan air hujan.
- 5) a. Betapa luwesnya putri Solo itu.
 b. Betapa luwesnya putri cantik Solo itu.
 c. Betapa luwesnya putri Solo bagian selatan itu.
- 6) a. Kami belum kenal dengan gadis Jepang itu.
 b. Kami belum kenal dengan gadis manis Jepang itu.
 c. Kami belum kenal dengan gadis Jepang Utara itu.

- 7) a. Polisi dibantu beberapa anjing pelacak.
 b. Polisi dibantu beberapa anjing herder pelacak.
 c. Polisi dibantu beberapa anjing pelacak pembunuhan.
- 8) a. Kalangan eksportir Indonesia tampaknya terbelah.
 b. Kalangan eksportir kopi Indonesia tampaknya terbelah.
 c. Kalangan eksportir Indonesia bagian timur tampaknya terbelah.
- 9) a. Mata ayam itu buta.
 b. Mata kiri ayam itu buta.
 c. Mata ayam kate itu buta.
- 10) a. Kaki Bapak kena duri.
 b. Kaki kanan Bapak kena duri.
 c. Kaki Bapak mertua kena duri.
- 11) a. Jangan engkau mainkan kumis kucing itu.
 b. Jangan engkau mainkan kumis panjang kucing itu.
- 12) a. Dia baru menghasilkan dua patung.
 b. Dia baru menghasilkan dua macam patung.
 c. Dia baru menghasilkan dua patung kayu.
- 13) a. Diketemukan dua dus.
 b. Diketemukan dua buah dus.
 c. Diketemukan dua dus tebal.
- 14) a. Semua orang tua di kampung itu mendapat sedikit santunan.
 b. Semua orang gelandangan tua di kampung itu mendapat sedikit santunan.
 c. Semua orang tua renta di kampung itu mendapat sedikit santunan.
- 15) a. Bapak baru saja menyembelih seekor kambing hitam.
 b. Bapak baru saja menyembelih seekor kambing besar hitam.
 c. Bapak baru saja menyembelih seekor kambing hitam legam.
- 16) a. Anak itu berkemauan keras.
 b. Anak itu tidak berkemauan keras.
 c. Anak itu berkemauan sangat keras.
- 17) a. Orang itu bertangan panjang.
 b. Orang itu tidak bertangan panjang.
 c. Orang itu bertangan sangat panjang.
- 18) a. Gadis kecil itu bermata biru.
 b. Gadis kecil itu tidak bermata biru.
 c. Gadis kecil itu bermata sangat biru.

Catatan

Dalam contoh no. 16, 17, dan 18 perluasan kata berkemauan dan bermata adalah dengan penambahan kata tidak. Kata tidak di sini dapat berfungsi sebagai perluasan dari berkemauan, bertangan, dan bermata karena ada bentuk tidak berkemauan, tidak bertangan, dan bermata yang lazim dalam bahasa Indonesia, meskipun dapat pula sebagai perluasan dari berkemauan keras, bertangan panjang, dan bermata biru. Hal ini dapat terjadi karena inti/pusat dari berkemauan keras, bertangan panjang, dan bermata biru adalah berkemauan, bertangan dan bermata.

Kata Majemuk

- 1) a. Pak Amir memboyong anak istrinya ke Lampung. 1)
 *b. Pak Amir memboyong anak bungsu istrinya ke Lampung. 1)
 *c. Pak Amir memboyong anak istri mudanya ke Lampung. 1)
- 2) a. Ia tidak diakui lagi oleh kaum keluarganya. 1)
 *b. Ia tidak diakui lagi oleh kaum kerabat keluarganya. 1)
 *c. Ia tidak diakui lagi oleh kaum keluarga sedarahnya. 1)
- 3) a. Ia menjadi kaki tangan musuh.
 *b. Ia menjadi kaki kanan tangan musuh.
 *c. Ia menjadi kaki tangan kiri musuh.
- 4) a. Beliau gugur dalam membela tanah air.
 *b. Beliau gugur dalam membela tanah lumpur air.
 *c. Beliau gugur dalam membela tanah air hujan.
- 5) a. Kami membeli gula jawa.
 *b. Kami membeli gula pasir jawa.
 *c. Kami membeli gula jawa tengah.
- 6) a. Adikku sangat gemar makan petal cina.
 *b. Adikku sangat gemar makan petal bakar cina.
 *c. Adikku sangat gemar makan petal cina selatan.
- 7) a. Adik dirawat di rumah sakit.
 *b. Adik dirawat di rumah gedung sakit.
 *c. Adik dirawat di rumah sakit perut.

- 8) a. Nani mengambil surat dari kotak surat.
 *b. Nani mengambil surat dari kotak karton surat.
 *c. Nani mengambil surat dari kotak surat cinta.
- 9) a. Mata kakinya terluka.
 *b. Mata kiri kakinya terluka. 2)
 c. Mata kaki kirinya terluka. 2)
 *d. Mata kaki meja terluka.
- 10) a. Matahari terbit di timur.
 *b. Mata kanan hari terbit di timur.
 *c. Mata hari Raya Gakungan terbit di timur.
- 11) a. Daun kumis kucing biasa digunakan sebagai obat sakit ginjal.
 b. Daun kumis panjang kucing biasa digunakan sebagai obat sakit ginjal.
 c. Daun kumis kucing hitam biasa digunakan sebagai obat sakit ginjal.
- 12) a. Meja gambarnya berbentuk segitiga.
 *b. Meja gambarnya berbentuk segi panjang tiga.
 *c. Meja gambarnya berbentuk segitiga buah.
- 13) a. Mereka berjualan di kaki lima.
 *b. Mereka berjualan di kaki kanan lima.
 *c. Mereka berjualan di kaki lima buah.
- 14) a. Ia memohon diri dari orang tuanya.
 *b. Ia memohon diri dari orang jahat tuanya.
 c. Ia memohon diri dari orang tua rentanya.
- 15) a. Dalam setiap kerusuhan di penjara, para narapidana selalu menjadi kambing hitamnya.
 *b. Dalam setiap kerusuhan di penjara, para narapidana selalu menjadi kambing kacang hitamnya.
 *c. Dalam setiap kerusuhan di penjara, para narapidana selalu menjadi kambing hitam legamnya.
- 16) a. Anak itu keras kepala benar.
 *b. Anak itu keras sekali kepala benar.
 *c. Anak itu keras kepala sekolah benar.
- 17) a. Orang itu panjang tangan.
 *b. Orang itu panjang benar tangan.
 *c. Orang itu panjang tangan kanan.
- 18) a. Beliau terkenal sebagai seorang yang mata keranjang.
 b. Beliau terkenal sebagai seorang yang mata kiri keranjang.
 c. Beliau terkenal sebagai seorang yang mata keranjang bambu.

Catatan

1. Bentuk anak istri dan kaum keluarga adalah bentuk koordinatif, sedangkan bentuk anak bungsu istri, anak istri muda, kaum kerabat keluarga, dan kaum keluarga sedarah bukanlah bentuk koordinatif melainkan pemilikan dan inti-penjelasan. Oleh karena itu, bentuk perluasan seperti itu bukanlah dianggap bentuk perluasan dari anak istri dan kaum keluarga.
2. Bentuk mata kaki kirinya terluka adalah bentuk yang berterima. Bentuk seperti itu dapat dianggap sebagai perluasan dari mata kaki secara keseluruhan dan dapat pula sebagai perluasan dari kaki sebagai bagian dari mata kaki. Bukankah ada bentuk mata kaki kiri dan kaki kiri. Akan tetapi apabila kaki diperluas dengan meja sehingga menjadi kaki meja maka ternyata unsur kata majemuk dari mata kaki yang berwujud kaki tidak dapat diperluas. Bukankah bentuk mata kaki meja itu bukan bentuk yang berterima? Oleh sebab itu dianggap bahwa masing-masing unsur bentuk seperti mata kaki tidak dapat diperluas. Yang dapat diperluas adalah bentuk kata majemuk seperti mata kaki secara keseluruhan.

Dari perbandingan frasa (biasa) dan kata majemuk ini kita dapat melihat bahwa kata majemuk terdiri dari unsur langsung yang berupa kata yang tertutup. Masing-masing kata sebagai unsur langsung kata majemuk tidak dapat diperluas. Hal ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antarunsur dalam kata majemuk tsb.

5. Frasa adalah perluasan dari kata. Dalam frasa endosentris, inti/pusat sebagai kata yang diperluas dapat menggantikan seluruh frasa. Marilah kita lihat bagaimana perilaku frasa dan kata majemuk sehubungan dengan perilaku ini.

Frasa

- 1) a. Ia mengembara meninggalkan anak dan istrinya.
b. Ia mengembara meninggalkan anaknyanya.
c. Ia mengembara meninggalkan istrinya.
- 2) a. Kakak dan ayahku dengan rajin mengerjakan kolam itu.
b. Kakakku dengan rajin mengerjakan kolam itu.
c. Ayahku dengan rajin mengerjakan kolam itu.
- 3) a. Kaki dan tangannya luka.
b. Kakinya luka.
c. Tangannya luka.
- 4) a. Anak-anak senang bermain tanah dan air.
b. Anak-anak senang bermain tanah.
c. Anak-anak senang bermain air.
- 5) a. Betapa luwesnya putri Solo itu.
b. Betapa luwesnya putri itu.
- 6) a. Kami belum kenal dengan gadis Jepang itu.
b. Kami belum kenal dengan gadis itu.
- 7) a. Polisi dibantu beberapa anjing pelacak.
b. Polisi dibantu beberapa anjing.
- 8) a. Kalangan eksportir Indonesia tampaknya terbelah.
b. Kalangan eksportir tampaknya terbelah.
- 9) a. Mata ayam itu sakit.
b. Mata itu sakit.
- 10) a. Kaki Bapak kena duri.
b. Kaki kena duri.
- 11) a. Jangan engkau memainkan kumis kucing itu.
b. Jangan engkau memainkan kumis itu.
- 12) a. Dia baru menghasilkan dua patung.
b. Dia baru menghasilkan patung.

- 13) a. Telah ditemukan dua dus.
b. Telah ditemukan dus.
- 14) a. Semua orang tua di kampung itu mendapat sedikit santunan.
b. Semua orang di kampung itu mendapat sedikit santunan.
- 15) a. Bapak baru saja menyembelih seekor kambing hitam.
b. Bapak baru saja menyembelih seekor kambing.
- 16) a. Anak itu berkemauan keras.
b. Anak itu berkemauan.
- 17) a. Orang itu bertangan panjang.
b. Orang itu bertangan.
- 18) a. Gadis kecil itu bermata biru.
b. Gadis kecil itu bermata.

Kata Majemuk

- 1) a. Pak Amir memboyong anak dan istrinya ke Lampung.
b. Pak Amir memboyong anaknyanya ke Lampung.
c. Pak Amir memboyong istrinya ke Lampung.
- 2) a. Ia tidak diakui lagi oleh kaum keluarganya.
b. Ia tidak diakui lagi oleh kaumnya.
c. Ia tidak diakui lagi oleh keluarganya.
- 3) a. Ia menjadi kaki tangan musuh.
*b. Ia menjadi kaki musuh.
*c. Ia menjadi tangan musuh.
- 4) a. Beliau gugur dalam membela tanah air.
*b. Beliau gugur dalam membela tanah.
*c. Beliau gugur dalam membela air.
- 5) a. Kami membeli gula jawa.
b. Kami membeli gula.
- 6) a. Adikku sangat gemar makan petai cina.
b. Adikku sangat gemar makan petai.
- 7) a. Adik dirawat di rumah sakit.
b. Adik dirawat di rumah.
- 8) a. Nani mengambil surat dari kotak surat.
b. Nani mengambil surat dari kotak.
- 9) a. Mata kakinya terluka.
b. Matanya terluka.

- 10) a. Matahari terbit di sebelah timur.
*b. Mata terbit di sebelah timur.
- 11) a. Daun kumis kucing biasa digunakan sebagai obat sakit ginjal.
*b. Daun kumis biasa digunakan sebagai obat sakit ginjal.
- 12) a. Meja gambarnya berbentuk segitiga.
*b. Meja gambarnya berbentuk segi.
- 13) a. Mereka berjualan di kaki lima.
*b. Mereka berjualan di kaki.
- 14) a. Ia memohon diri dari orang tuanya.
b. Ia memohon diri dari orangnya.
- 15) a. Dalam setiap kerusuhan di penjara, para narapidana selalu menjadi kambing hitamnya.
*b. Dalam setiap kerusuhan di penjara, para narapidana selalu menjadi kambingnya.
- 16) a. Anak itu keras kepala benar.
b. Anak itu keras benar.
- 17) a. Orang itu panjang tangan.
b. Orang itu panjang. 1)
- 18) a. Beliau terkenal sebagai seorang yang mata keranjang.
*b. Beliau terkenal sebagai seorang yang mata.

Catatan

- 1) Kalimat orang itu panjang adalah kalimat yang berterima dalam bahasa Indonesia, maksudnya adalah orang itu tinggi.

Dari perilaku inti menggantikan seluruh frasa ini, kita dapat melihat bahwa ada beberapa kata majemuk yang mempunyai inti yang dapat menggantikan seluruh konstruksi. Misalnya kata majemuk seperti anak istri (no. 1), kaum keluarga (no. 2), gula Jawa (no. 5), petai Cina (no. 6), rumah sakit (no. 7), kotak surat (no. 8), mata kaki (no. 9), keras kepala (no. 16), dan pan-

jang tangan (no. 17). Adanya inti yang dapat menggantikan seluruh konstruksi ini membuktikan adanya hubungan antarunsur yang agak longgar dibandingkan dengan kata majemuk yang intinya tidak dapat menggantikan seluruh konstruksi. Jadi, ada kata majemuk yang hubungan antarunsurnya rapat dan ada pula yang longgar dipandang dari segi dapat tidaknya inti menggantikan seluruh konstruksi.

Dari perbedaan antara frasa dengan kata majemuk yang dikemukakan Umi Basirah di atas ada 5 kesimpulan yang dapat diambil :

- 1) Frasa yang mempunyai perilaku sintaksis seperti frasa pada umumnya adalah frasa umum (frasa biasa).
- 2) Kata majemuk adalah frasa yang perilaku sintaksisnya agak menyimpang dari perilaku sintaksis frasa pada umumnya. Oleh sebab itu, kata majemuk adalah frasa khusus.
- 3) Pada umumnya hubungan antarunsur dalam kata majemuk lebih erat daripada hubungan antarunsur dalam frasa.
- 4) Keeratan hubungan tersebut dapat dilihat dari perilaku sintaksisnya, yaitu bahwa semua kata majemuk mempunyai unsur langsung yang berupa kata yang bersifat tertutup.
- 5) Kata majemuk yang unsur langsungnya (kata) bersifat tertutup juga mempunyai unsur langsung yang bersifat terikat dan mempunyai inti yang tidak dapat menggantikan seluruh konstruksi digolongkan sebagai frasa padu atau frasa tetap.

DAFTAR PUSTAKA

- Cook, Walter A.S.J. 1971. Introduction to Tagmemics Analysis. London: Holt Rinehart & Winston.
- Basirah, Umi. 1984. "Kata, Frasa, dan Kata Majemuk". Buletin Linguistik Indonesia. Tahun 2 Nomor 3, Januari 1984. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Fokker, A.A. 1980. Pengantar Sintaksis Indonesia. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Keraf, Gorys. 1983. "Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Struktural" dalam Yus Rusyana dan Samsuri (Editor). Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeliono, Anton M. 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Parera, Jos Daniel. 1980. Pengantar Linguistik Umum: Bidang Sintaksis (Seri C). Jakarta: Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1980. Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Karyono.
- _____. 1982. Sintaksis. Yogyakarta: Karyono.
- _____. 1983. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia" dalam Yus Rusyana dan Samsuri (Editor). Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. 1982. Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press